

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HIKAYAT *KALILAH WA
DIMNAH KARYA IBN AL-MUQOFFA'***

SKRIPSI

OLEH

MIRZA MUTIASARI

D91215066



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019**

PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirza Mutiasari

NIM : D91215066

Prodi/Semester: Pendidikan Agama Islam (PAI)/VIII (Delapan)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Hikayat *Kalilah Wa Dimnah* Karya Ibn-Al-Muqoffa” adalah asli kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Surabaya, 28 Maret 2019



Mirza Mutiasari
NIM. D91215066

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MIRZA MUTIASARI**

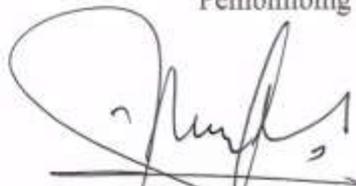
NIM : **D91215066**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HIKAYAT
KALILAH WA DIMNAH KARYA IBN AL-MUQOFFA'**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

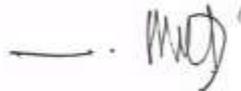
Surabaya, 27 Maret 2019

Pembimbing I



Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Pembimbing II



Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mirza Mutiasari** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 7 April 2019
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 01231993031002

Penguji I,

Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji II,

Dr. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji III,

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji IV,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MIRZA MUTIASARI
NIM : D91215066
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH & KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : Mirzamutiasari44@gmailcom

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HIKAYAT KALILAH DAN DIMNAH

KARYA IBN AL-MUQOFFA'

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Maret 2019

Penulis

(Mirza Mutiasari)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Mirza Mutiasari
NIM : D91215066
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hikayat *Kalilah Wa Dimnah*
Karya Ibn Al-Muqoffa'
Pembimbing I : **Drs. Syaifuddin, M.Pd.I**
Pembimbing II: **Dr. Rubaidi, M.Ag.**

Manusia dapat dianggap sebagai makhluk yang beradab jika memiliki akhlak terpuji. Tanpa akhlak terpuji, derajat manusia akan lebih rendah daripada hewan. Untuk menumbuhkan akhlak terpuji diperlukan pembiasaan secara terus-menerus melalui bimbingan dan pendidikan. Salah satu faktor lingkungan pendidikan menurut Imâm al-Ġazâlî adalah lingkungan kesusastraan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat dan populer di Indonesia adalah novel. Salah satu novel populer yang digemari masyarakat Indonesia adalah fabel berjudul *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa'. Novel tersebut merupakan sebuah novel yang sarat dengan pesan-pesan akhlak terpuji yang direfleksikan dari sikap dan perilaku para tokoh di dalamnya. Berangkat dari latar belakang ini penulis ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa'".

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti bukubuku, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan teknik pengumpulandata dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian datamengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menganalisisdata, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra, serta metode deskriptif, yaitu metode yang membahas objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn Al-Muqoffa' meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, jihad, sabar, taubat, ikhtiar dan ikhlas. akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua dan perbuatan baik kepada orang tua. akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kasih dan sayang, kesetiaan. serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong dan rendah hati.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEABSAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Metode Penelitian.....	9
E. Peneletian terdahulu	9
F. Manfaat Peneltian.....	10
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Defisini Operasional.....	13
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KAJIAN TEORI

A.	Nilai Pendidikan Akhlak	21
1.	Pengertian Nilai	21
2.	Pengertian Pendidikan	25
3.	Pengertian Akhlak	27
4.	Pengertian Pendidikan Akhlak	30
5.	Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	32
6.	Tujuan Pendidikan Akhlak	41
B.	Fabel	44
1.	Pengertian Fabel	44
2.	Ciri-ciri Fabel.....	44
3.	Unsur-unsur Fabel	45
4.	Jenis-jenis Fabel.....	46
5.	Fabel sebagai Media Pendidikan	48
C.	Hikayat dan Nilai Pendidikan Akhlak.....	50
D.	Hikayat Kalilah dan Dimnah dengan Fabel Alami	54

BAB III HASIL TEMUAN

A.	Biografi Penulis.....	57
B.	Kandungan Nilai dan Hikmah Teks Kalilah dan Dimnah.....	71
C.	Unsur Fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah	80
D.	Sinopsis Hikayat Kalilah dan Dimnah	87

BAB IV ANALISIS DATA

A.	Akhlak Terhadap Allah dan Rosul-Nya	94
1.	Syukur.....	95
2.	Jihad.....	97
3.	Sabar	99
4.	Taubat	102
5.	Ikhlas.....	104

6.	Ikhtiar.....	106
B.	Akhlak Terhadap Orang Tua.....	109
1.	Perkataan Lemah Lembut dan Perbuatan Baik Kepada orang Tua	110
C.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	113
1.	Kaish dan Sayang	114
2.	Kesetiaan.....	116
D.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	118
1.	Tolong Menolong	119
2.	Rendah Hati	122
 BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	125
B.	Saran.....	126
 DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangunnya sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Namun, bila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. M. Yatimin Abdullah menjabarkannya sebagai berikut: *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia, ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.¹

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”² Dari definisi di atas tersebut tampak bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan.

Pendidikan akhlak dalam agama Islam mendapat perhatian yang serius. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik dan buruk telah tertera didalam Alquran dan hadis. Nabi Muhammad SAW adalah teladan ideal dalam hal ini. Beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam. Firman Allah Swt :

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, 2-3.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. al-Ahzâb/33: 21)³

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.⁴ Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan memiliki posisi penting dan strategis karena, pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.⁵

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), h. 420.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 201-202.

⁵ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 4.

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.⁶ Karena proses pendidikan memang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan itikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.⁷ Dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi bisa terwujud.

Akan tetapi, jika diamati bagaimana keadaan nyata dunia pendidikan dewasa ini, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya, maraknya perilaku seks bebas para remaja, menggejalanya tawuran antarsekolah, dan mewabahnya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam dunia remaja usia sekolah. Masalah tersebut sudah tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masadepan

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23.

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 1975), h. 22-27.

serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketenteraman dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

Selain Alquran dan hadis yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik. Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Imâm al-Ġazâlî berpendapat bahwa kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan

kepribadian anak.⁸Salah satu bentuk karya sastra di Indonesia adalah fabel. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fabel yang berasal dari bahasa Inggris fable adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Fabel merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.⁹

Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, dimana binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara, dan berakal budi. Seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat. Walaupun fabel atau dongeng binatang termasuk karya sastra, namun ada beberapa perbedaan yaitu: sifat cerita jenaka dan kebanyakan ditujukan untuk anak-anak sehingga alur cerita mulai dari awal, titik klimaks sampai akhir cerita berisi pesan moral baik dan selalu diakhiri secara damai, baik-baik tanpa kekerasan. Dongeng fabel tidak mengandung unsur-unsur magis, khayalan dan angan-angan (seperti dalam mite dan legenda). Tetapi, lebih mengedepankan kefaktualan supaya pesan moral dapat dipahami anak-anak. Itulah penjelasan singkat tentang pengertian fabel.

Salah satu fabel yang berjudul Hikayat Kalilah dan Dimnah. Fabel ini ditulis oleh Abdullah Ibn Al-Muqoffa' lahir pada 106-142 H/724-759 M. Ia adalah seorang penulis Arab yang berasal dari Persia. Hidup pada masa

⁸ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I, 93.

⁹ Danandjaja James, *Dongeng*, (Jakarta : PT Pustaka Utama, 2002), h. 86.

peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Ibn al-Muqoffa' juga dikenal sebagai penerjemah andal yang pertama kali melakukan penerjemahan dalam sejarah dan sastra Arab, baik dari segi isi maupun dari gaya ungkapannya. bahkan dialah yang pertama kali dalam sejarah yang melopori gerakan penerjemahan buku-buku persia, Romawi, dan Yunani ke dalam bahasa Arab.¹⁰

Diantara penerjema Ibn a-Muqaffa' yang memukau dan memiliki pengaruh kuat hingga kini adalah Kalilah wa Dimnah, kitab yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab ini termasuk salah satu karya terlaris selama dua ribu tahun yang hingga kini masih dibaca dan terus dikaji. Ibn Al-Muqaffa' menginginkan agar dirinya memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kondisi social politik yang bobrok pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan cara membandingkannya dengan tatanan politik yang sangat bagus di Persia. Pemikirannya yang asli ini banyak membawa hasil yang baik. Dialah orang yang pertama kali menjelaskan bahwa kemuliaan Akhlak kadang kala datang dari pemikiran dan filsafat, selain datang dari agama.

Menurut pendapatnya, orang-orang yang berakhlak, tingkah lakunya pasti sesuai dengan agama dan filsafat dia sangat bangga bahwa dia berakhlak karena berfilsafat ansich. Jika seseorang mau melakukan perbuatan yang mulia, pasti dirinya akan mencapai derajat yang tinggi dan terhormat. Kalaulah perbuatan mulia itu tidak dianjurkan oleh agama,

¹⁰Muhammad Ghafarani al-Khurasani, '*Abdullah Ibn al-Muqaffa*', (Kairo : Dar al-Qaumiyyah at-Thaba A'tu wa al-Nasyara, 1965), h. 249.

manusia tetap harus melakukan perbuatan yang mulia. Ibn Al-Muqoffa' adalah cendekiawan yang beradab, bukan seorang ahli agama atau ulama. Jikapun tulisannya menyinggung persoalan berbicara tentang akhlak, dia memberi penjelasan dan uraian secara rasional saja. Hampir tidak pernah mempertahankan pendapatnya dengan memakai dalil dari ayat Al-Qur'an atau Hadist.

Maka, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel tersebut, dalam skripsi ini penulis akan membahasnya dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hikayat Kalilah Dan Dimnah Karya IBN Al-Muqoffa”**.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, maka dalam penelitian ini dibatasihanya pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa'. Yang dimaksud dengan akhlak dalam penelitian ini adalah sikap yang mengakar dalam jiwa yang mampu melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan kembali.¹¹ Jika sikap tersebut melahirkan perbuatan yang baik dalam pandangan Islam, maka hal itu disebut akhlak terpuji. Sedangkan bila yang timbul dari sikap tersebut adalah perilaku tercela dalam pandangan Islam, maka hal demikian

¹¹Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. dari *Tahzib al-Akhlâq wa Tathîr al-A'râq* oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. V, h. 56.

disebut akhlak tercela. Adapun yang dimaksud dengan akhlak dalam skripsi ini ialah akhlak terpuji.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa'?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam *Hikayat Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa'.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Kegunaan bagi penulis adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
2. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan akhlak di Indonesia
3. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Pengertian metode, berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Deskriptif analisis ini mengenai bibliografi yaitu pencarian fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang di lakukan.¹³ Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks (Robert B & Steven J, dalam Moleong, 1995: 31).

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan

¹² Rosay Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 24.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.¹⁴

Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini. Melalui dokumentasi ini juga dapat ditemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan judul penelitian ini.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵

- a. Data primer diambil dari Hikayat Kalilah dan Dimnah Karya IBN Al-Muqaffa.
- b. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, menganalisis buku-buku, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi ini.

4. Teknik analisis data

- a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra

¹⁴ Arikutanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 206.

¹⁵ *Ibid.*, h. 129.

yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.¹⁶

b. Metode Deskriptif

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.¹⁷ Adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

F. Penelitian Terdahulu

Nilai Etika dalam *Kalilah dan Dimnah* Karya IBN Al-Muqoffa' Puriyadi Dosen Filsafat Etika dan Ilmu Logika STAIN Samarinda dan Universitas Widyagama Samarinda. Nilai-nilai etika sebagai penjabaran dari tema-tema etika yang terkandung di dalam *Kalilah wa Dimnah*, mencakup nilai kesempurnaan, nilai kesatuan, nilai kebenaran, nilai kesucian, nilai keadilan, nilai kebijaksanaan, nilai realita dan pengetahuan, nilai keberanian, nilai kasih sayang dan cinta, nilai kekuasaan, dan nilai kebahagiaan. *Kalilah wa Dimnah* mengakui tiga bentuk legitimasi

¹⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpress, 2008), h. 160.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.163.

kekuasaan, yakni legitimasi *sosiologis*, legitimasi *elitis*, dan legitimasi *etis*. Legitimasi sosiologis *Kalilah wa Dimnah* termasuk dalam *legitimasi sosiologis tradisional* yaitu mengakui keyakinan dalam suatu masyarakat tradisional bahwa pihak yang menurut tradisi lama memegang pemerintahan memang berhak untuk memerintah. Hal ini tidak terlepas dari kerangka zaman kerajaan di masa *Kalilah wa Dimnah* ditulis. Legitimasi berikutnya yang sangat dominan bagi *Kalilah wa Dimnah* adalah *legitimasi elitis aristokratis*, yang dalam perkembangan dunia modern menjadi *elitis teknokratis*. Elitis aristokratis adalah legitimasi kekuasaan tradisional yang berdasarkan hak kelas masyarakat untuk memegang kekuasaan. Masyarakat berkelas tersebut dianggap lebih unggul dari masyarakat kebanyakan dalam kemampuan untuk memimpin negara. Dan legitimasi kekuasaan yang sangat diarahkan oleh *Kalilah wa Dimnah* adalah legitimasi *etis keadilan*, yakni kekuasaan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip moral terutama keadilan dan bergerak di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Akan tetapi walaupun tujuan akhir dari legitimasi etis ini adalah etis, dalam konsep proses politiknya dianggap diskriminatif karena pada akhirnya juga bertumpu pada elitis.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul skripsi diatas, maka penulis memberikan batasan-batasan dan penegasan secukupnya terhadap istilah-istilah yang ada. Dengan harapan agar tidak ada kesalah fahaman

dalam menginterpretasikan makna judul dan mudah dimengerti. Adapun penegasan istilah itu antara lain:

1. Nilai

Nilai menurut Rokeach¹⁸ merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap jelek.

Nilai menurut (Tyler, dikutip dalam dikutip dalam Darmiyati Zuchdi, 2011: 195) nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh inividu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu objek, ide, tindakan dari suatu keyakinan atau kepercayaan tentang perbuatan baik ataupun jelek untuk memperoleh kepuasan.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan kata majemuk dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak. Menurut Ahmad D pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : UNY Press, 2011), h. 195

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ahmad D¹⁹ pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ki Hajar Dewantara²⁰ pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Pengertian pendidikan dengan lebih terperinci lagi cakupannya dikemukakan oleh Soergarda Poerwacaraka dalam Abudin Nata (1997:9). Menurutnya dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal hidup pengetahuan dan ketrampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap.

¹⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

Kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* dengan akar *khuluqun* (bahasa arab), yang berarti perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun* (bahasa arab), yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. (Muslim Nurdin, dkk, 1995: 205). Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya.

Menurut Ahmad Amin²¹ akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya jasmani, akal, sikap, dan hati nurani. Melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak sehingga terhindar dari kepribadian yang buruk.

3. Hikayat

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama adalah bahasa melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan

²¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintaang, 1993), h. 12.

seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hukayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

4. Kalilah dan Dimnah Ibn Al-Muqoffa

Kalilah wa Dimnah berbahasa Arab merupakan terjemahan yang paling penting sebagai perantara penerjemahan ke dalam beberapa bahasa lain dari bahasa fabel asli Sansekerta oleh Baydaba dan terjemahan bahasa Persia oleh Barzawiy. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffa', sekretaris Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasi sekitar tahun 730 M. Dari bahasa Arab ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria, dan kemudian digubah dalam bentuk puisi oleh Pujangga Arab dan Persia. Kurang lebih tahun 1144 M, Nasrullah pujangga Persia, menyerahkan hasil terjemahannya sebagai persembahan pada Bahram Syah (1118-1157 M), Sultan Ghazna. Hasil terjemahan ini kemudian digubah oleh Husain Waiz Kasyifi (1504 M) dengan judul *Anwar I Suhaili*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam dialek Pusytu, bahasa Georgia dan bahasa Eropa lainnya.²²

Ibn Al-Muqaffa sangat mahir berbahasa Persia dan mengenal peradabannya, mendalami gaya bahasanya karena memang bahasa dari orang tuanya. Dia juga menguasai dua dialek Pahlevi dan Yunani.

Terlahir di Basrah pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah. Dia sangat

²² Ismail Djamil, Di Eropa *Kalilah dan Dimnah* populer dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai Baydaba, *Hikayat Kalilah dan Dimnah*, Terj., (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. ke-12, xii-xiii.

dekat dengan para sastrawan dan penyair sehingga menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Ia dikaruniai intelegensi yang tinggi dan cerdas. Ketika ditugaskan untuk menerjemahkan buku *Kalîlah wa Dimnah* dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, Ibn al-Muqaffa' dapat melakukannya dengan mudah.²³ Meskipun Ibn al-Muqaffa' menghadapi banyak kendala dalam menerjemahkan *Kalîlah wa Dimnah*, karena kondisi politik negaranya yang kacau balau pada masa al-Manshur. Melalui *Kalîlah wa Dimnah* inilah al-Manshur dianggap sebagai penguasa kejam dan dijuluki "Dabslym", seperti penguasa yang zalim pada masa Baydaba kerajaan India, di mana *Kalîlah wa Dimnah* dilahirkan.²⁴

Ibn al-Muqaffa, sebagaimana catatan Murshafi, menerbitkan terjemahannya dalam suatu pasal dengan nama *Ird al-Kitâb* yang melukiskan tentang buku dan menjelaskan kelebihan nalar dan ilmu dengan penjelasan melalui *permisalan* dan *hikayat* sesuai dengan gaya bahasa buku aslinya, sehingga menarik untuk dibaca dan dipahami. Ia menerjemahkan banyak sekali buku-buku Persia ke dalam bahasa Arab dengan baik, tetapi sebagian besarnya telah hilang. Hal itu dapat terlihat dalam buku *Kalîlah wa Dimnah*, yang mengandung banyak sekali ungkapan yang menjelaskan bahwa buku tersebut ditulis setelah ia masuk Islam.

²³ Muhammad al-Marshafi, *'Abdullâh Ibn al-Muqaffa', Kalîlah wa Dimnah, al-Filusuf Baydaba*, (Beirut Libanon: Dâr Maktabah al-Hayah, 1912), h. 24.

²⁴ Abdullâh Ibn al-Muqaffa', *Kalîlah wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba*, (Beirut: Mansyurat Dâr Maktabah al-Chayat, 1974), 9.

Buku *Kalilah wa Dimnah* tersebar luas dan dianggap sebagai karya Arab yang pertama kali di bidang akhlak karena mengandung berbagai nasehat dengan metode perumpamaan yang logis melalui dialog binatang. Orang Arab sangat menggemari buku tersebut sehingga dicetak ulang, seperti yang dilakukan Sahl Ibn Hartun, salah seorang sekretaris al-Ma'mûn ketika menulis buku *Sa'lah wa 'Ufrah* yang telah hilang. Sebagaimana disebutkan sebagian penyair, keseluruhan buku tersebut telah hilang tidak tersisa, hanya sesekali disebut dalam buku *Kalilah wa Dimnah* dan kini tidak ditemukan lagi di perpustakaan-perpustakaan.

H. Sistematis Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis akan menguraikan secara singkat mengenai sistematis pembahasannya, yang akan penulis bagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematis pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tinjauan teoritik tentang pengertian nilai, pendidikan, akhlak, pendidikan akhlak, nilai pendidikan akhlak, juga tujuan pendidikan akhlak dan Pengertian

fabel, ciri-ciri fabel, unsur-unsur fabel jenis-jenis fabel juga fabel sebagai media pendidikan.

BAB III HASIL TEMUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang biografi penulis, unsur fabel, dan sinopsis fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah Karya IBN Al-Muqoffa'.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan diuraikan bahasan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dari fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah Karya IBN Al-Muqoffa'.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.²⁵ Sebaliknya, hal-hal yang tidak pantas, buruk, salah atau tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Contohnya emas dianggap bernilai karena ia bermanfaat, berguna serta berharga. Sedangkan limbah dianggap tidak bernilai karena sifatnya buruk, jelek dan merugikan.

Dengan begitu, maka nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama didalam kelompok masyarakat tersebut. mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang besar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional. Nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan

²⁵Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), h. 146-156.

suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Macam-macam nilai, substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,²⁶ yaitu

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²⁷ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, taqwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenrannya mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah :

²⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 111.

²⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٨﴾

“Kitab (al - Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya peyunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Al-Baqarah : 2).²⁸

Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).²⁹ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-menurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal syst 53:

²⁸Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), h. 8.

²⁹Mansur Isnal, *Diskursus...*, h. 99.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah ap-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

(Q.S.Al-Anfal : 53).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini bersifat relatif dan subjektif
- 2) Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.³⁰

Nilai intrinsik lebih tinggi dari pada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

³⁰Mohammad Nor Syam, *Penidikan Filsafat dan Dsar Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 137.

- 1) Nilai dubjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebginya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.³¹

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan yang lainnya, misalnya nilai Ilahiah mempunyai relasi dengan nilai Insani, nilai Ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai kondultasi pada nilai etis religius.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke

³¹Ibid., h. 138

generasi berikutnya melalui pengajaran pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.³² Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi pendidikan berarti “kegiatan menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa atau tindakan dapat dinggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib disebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan

³²Jhon Dewey, *Democracy and Education*, The Free Press, h. 1-4.

sebagai educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2002:20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Menurut Crow and Crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”. Mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi

3. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan Wazan Mazid af’ala, yuf’ilu, iflalan, yang berarti al-Sajiyah (perangai), al-thabi’ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru’ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).³³

Namun akar kata akhlak dari kata akhlaqa sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang tepat, sebab isim masdhar dari kata akhlaqa

³³Luis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al- Katulikiyah, tt), h. 194.

bukan akhlaq tetapi ikhlaq, Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim hamid atau ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah mengindonesia, dan merupakan jmak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.³⁴ Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁵

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlaqun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet ke-25*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

³⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jti Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksra, 2006), h. 11.

(yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, ta'biat, kebiasaan, perangai, dan aturan³⁶. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.³⁷

Sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu yang sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutkan baik.³⁸

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua yaitu :

³⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93

³⁷ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), *Cet Ke-3*, h. 47

³⁸ Hmzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV, Diponegoro, 1998), h 35.

1. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)
2. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) Atau Sayyi'an (akhlak jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu ;
 - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
 - 2) Akhlak terhadap Keluarga
 - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 4) Akhlak terhadap sesama
 - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan³⁹

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus demikian dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan

³⁹A Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.

memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁴⁰

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan orang lain. atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi jati diri dari pendidikan akhlak yaitu :

- a. Membimbing hati nurani manusia (peserta didik) agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egosentris menjadi altruis.

⁴⁰ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

- b. Memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.⁴¹

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif dan positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia terlenih menurut pandangan Allah.

5. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlaq), ada beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak yang perlu diketahui, karena hal ini menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain :

- a. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlaq karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat

⁴¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qu'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 13.

yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁴²

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.⁴³ Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam

c. Kehendakan

Kehendakan adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.⁴⁴ Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau diangan-angankan.

d. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Karena nafsu memiliki pertalan dengan instink, tetapi

⁴²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 17.

⁴³Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h. 101.

⁴⁴Ahmad Amin, *Etika...*, h. 48-49.

gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, seane instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

e. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan atau pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan atau sumber setiap adab.⁴⁵ Dengan penyempurnaan akal, Allah SWT telah memberikan tugas untuk bertanggung jawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam daratan praktis. Untuk itu perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Bentuk pendidikan akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhla, antara lain tauladan, nasehat, latihan dan hadiah. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung

⁴⁵ Abd Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1988), h. 57-58.

yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain koreksi, dan pengawasan, larangan, hukuman, dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlaq) dapat menjadi kepribadian anak didik artinya bukan hanya bersifat formal atau ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat dirahi berdasarkan ajaran-ajaran amaliah Islam (akhlaq). antara lain : al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-haya' (sifat malu), al-shidq (berlaku benar), al-syaja'ah (berani), qana'ah (zuhud), al-ta'awun (tolong-menolong) dan lain-lain. Menurut Ibnu Miskawaih manusia, mempunyai tiga potensi, yaitu potensi bernafsu (an-nafs al-bahimiyyah), potensi berani (an-nafs as-subuiyyat), dan potensi berfikir (an-nas an-nathiqiyah). Potensi nafsu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.⁴⁶

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu. Disini pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 200), h. 7.

pada anak, penulis bagi menjadi tiga skala besar yaitu akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap diri sendiri, dan akhlaq lingkungan.

a. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah khaliq dan manusia adalah mahluk. Sebagai mahluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firman-Nya :

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah tempat meminta segala sesuatu. (Q.S. Al-Ikhlâs)”.

Sebagai yang Maha agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlaq pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah

- 1) tidak mempersekutukan Allah
- 2) Cinta kepada Allah. Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga

3) Takut kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang peyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.⁴⁷

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki juga macam potensi yang bila dikembangkan dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan ke kutub negatif, nafsu dapat mengrah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.⁴⁸

⁴⁷Ibid., h. 71.

⁴⁸Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1993), h. 229-230.

Sehubungan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu :

- 1) Tidak bersikap sombong
- 2) Kejujuran
- 3) Sifat Qana'ah

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq terhadap Lingkungan

- 1) Akhlaq terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu pemanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an menyebutkan :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا وَفَصَّلَهُ فِي

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَّ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, ibu bapamu, hanya kepadaku lah engkau kembali” (Luqman : 14).

2) Akhlaq Terhadap Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak disekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban seperti murid, melui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Diantara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan disekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong-menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

3) Lingkungan Masyarakat atau Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga sehubungan dengan ini anak harus di didik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kerusuhan. Perilaku yang sering muncul pada anak dilingkungan tetangga diantaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Selain lingkungan masyarakat disini perlu ditanamkan akhlaq tentang alam sekitar diantaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai khalifah, pengganti dang pengelola alam, sementara disis lain mereka diturunkan kebumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.⁴⁹

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari

⁴⁹Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Semarang : Duta Grafika, 1987), h. 78.

makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan Tuhan. Pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-bunuhan sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak tindakan lahir. Oleh tetapi karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak.. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci-membenci (hasad). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuan ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental,

perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁵⁰

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁵¹ Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).⁵²

⁵⁰ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 109

⁵¹ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 346

⁵² M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar...*, h. 108

c. Tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradap, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵³

Tujuan diatas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵⁴

Undang-undang nomer. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

⁵³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1978), h. 22.

⁵⁴Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), *Cet, VII*, h. 7.

B. Fabel

1. Peengertian Fabel

kata fabel secara etimologi berasal dari kata latin "fibula" (berarti cerita) yang merupakan turunan dari kata "fari" (berarti berbicara). fabel adalah perangkat sastra berupa cerita ringkas dan singkat yang bertujuan untuk menyampaikan pesan - pesan moral diakhir cerita dengan kata paling sederhana, fabel dapat diartikan sebagai cerita yang diperankan oleh para binatang dengan sifat-sifat seperti manusia. namun, dalam kesustraan, fabel merupakan sebuah pelajaran (bersifat mendidik) yang disajikan melalui cerita-cerita hewan. sedangkan dalam prosa dan syair, fabel digambarkan lebih luas dengan cara pemberian atribut manusia pada tanaman, hewan, kekuatan alam dan benda mati disertai penyajian pelajaran moral pada akhir cerita.⁵⁵

2. Ciri-ciri Fabel

- a. tema cerita fabel didominasi tentang hubungan sosial
- b. tokoh - tokoh yang berperan dalam fabel adalah para binatang
- c. watak yang digambarkan oleh para tokoh (binatang) didalam fabel menyerupai karakter manusia seperti baik, buruk, penyabar, pemarah, suka menolong, ringan tangan, keras kepala, cerdik, egois, dan sebagainya.

⁵⁵Buckham, Philip Wentworth (1827), *Theatre of the Greeks*.

- d. tokoh-tokoh fabel yang diperankan oleh para binatang dapat berfikir, berkomunikasi, dan bertingkah laku layaknya manusia.
- e. sudut pandang yang digunakan didalam fabel adalah orang ke tiga.
- f. jalan cerita menggunakan alur maju (runtut, dari awal hingga akhir)
- g. konflik cerita fabel meliputi permasalahan dunia binatang yang menyerupai kehidupan manusia.
- h. fabel dilengkapi dengan penggunaan latar tempat (hutan, sungai, gunung, pepohonan, bebatuan, padang rumput, gua, semak, dan lain sebagainya). latar waktu (pagi, siang, sore, malem), latar sosial dan latar emosional.
- i. ciri bahasa didalam fabel bersifat naratif (berurutan), berupa dialog yang mengandung kalimat langsung, dan menggunakan bahasa informal atau bahasa sehari-hari
- j. mengandung amanat dan pesan berharga untuk pembaca.

3. Unsur-unsur Fabel

didalam fabel, unsur-unsur yang dapat dijadikan sumber identifikasi terdiri dari :

- a. Tema : ide atau gagasan inti sebuah cerita
- b. Latar : meliputi latar tempat, waktu, sosial, dan emosional
- c. Tokoh : para pelaku yang terlibatn didalam cerita (binatang)

- d. Watak tokoh : sifat-sifat yang digambarkan oleh tokoh cerita (seperti sifat manusia)
- e. Konflik : permasalahan dalam cerita
- f. Amanat : pesan yang terkandung didalam cerita
- g. Cara penceritaan : sudut pandang yang digunakan dalam cerita
- h. Tujuan berkomunikasi fabel : menginspirasi, menghibur, mendidik
- i. Alur : jalan cerita (alur maju)
- j. Pesan : pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca

4. Jenis-jenis Fabel

berdasarkan asal dan ruang lingkup, fabel terbagi menjadi :

- a. Fabel lokal atau kedaerahan yaitu fabel yng berasal dari suatu daerah dan penyebarannya terbatas pada ruang lingkup daerah itu sendiri.
- b. Fabel nusantara yaitu fabel yang berasal dari suatu daerah dan telah menyebar hingga keseluruh pelosok nusantara.
- c. Fabel internasional yaitu fabel yang berasal dari suatu negara dan telah me nyebar luas keseluruh dunia.

Berdasarkan penggunaan latar dan pemberian watak, fabel terbagi menjadi :

- a. Fabel alami yaitu fabel yang menyandarkan sifat-sifat tokoh (para binatang) sesuai dengan karakter aslinya, Seperti : Serigala

yang rakus mencari mangsa disemak-semak, siput yang lambat menyusuri semak-semak, Kupu-kupu yang indah berterbangan disela-sela bunga dan rumputan.

- b. Fabel adaptasi yaitu fabel yang menyedarkan sifat-sifat tokoh (para binatang) berbeda dengan aslinya. Contoh : kura-kura yang nakal sedang mengemudi mobil di jalan raya, kancil pemarah yang jago silat dan memiliki perguruan bela diri.

Berdasarkan Kemunculan pesan, fabel terbagi menjadi :

- a. fabel kode yaitu fabel yang menyampaikan pesan secara eksplisit (jelas) di akhir cerita.
- b. Fabel tanpa koda yaitu fabel yang tidak menampilkan pesan secara eksplisit di akhir cerita, melainkan tersimpan secara implisit (tersirat) didalam cerita.

Berdasarkan isi dan kandungan cerita, fabel dibagi menjadi :

- a. Fabel jenaka yaitu fabel yang mengandung cerita-cerita lucu dan mengandung tawa pembaca
- b. Fabel tragedi yaitu fabel yang mengandung cerita-cerita sedih dan mengandung keprihatinan pembaca
- c. Fabel romantika yaitu fabel yang mengandung kisah-kisah romantis dan percintaan
- d. Fabel heroik yaitu fabel yang cerita dan kepahlawanan dan perjuangan

5. Fabel sebagai Media Pendidikan

Fabel sebagai cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang layak dijadikan bahan ajar untuk menanamkan pendidikan. Fabel sangat efektif dalam penanaman pendidikan anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral dan beretika.

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu

budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orang tuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang. Membacakan

dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan.

C. Hikayat dan Nilai Pendidikan Akhlak

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya menghisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah cerita hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara, atau untuk membangkitkan semangat juang.

Hikayat berasal dari bahasa Arab, yakni *haka* yang mempunyai arti bercerita atau menceritakan. Terkadang, hikayat ini mirip dengan cerita sejarah yang isinya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal dan penuh dengan keajaiban. Hikayat mulai berkembang pada masa Melayu klasik, sehingga banyak kata yang digunakan dalam hikayat mengandung bahasa Melayu klasik yang terkadang susah untuk dimengerti.

Cerita adalah karangan yang menggambarkan kejadian berupa menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang. Karangan tersebut sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka. Sedangkan

dalam kamus istilah sastra, cerita adalah kisah nyata atau rekaan dalam bentuk prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya.⁵⁶ Cerita menggambarkan kisah berbagai keadaan yang mempunyai pesan kepada pembaca maupun pendengarnya. Hakikat Cerita, menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat.⁵⁷ Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Dan dalam cerita banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, sisi lain cerita dapat menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati.⁵⁸ Dapat kita pahami bahwa cerita yang menggambarkan kisah dan berbagai keadaan, mempunyai bagian dalam mendidik karena banyak sekali nilai kehidupan yang dapat diambil.

Akhlik menjadi masalah penting dalam perjalanan hidup manusia. Secara umum pendidikan akhlak meliputi kemampuan anak untuk membedakan antara sikap baik dan buruk. Adapun pengertian akhlak secara etimologi dalam bahasa Arab kata akhlak adalah bentuk jamak dari “kehidupan” yang dapat bermaksud budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁹ Sedangkan secara terminologi menurut imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya

⁵⁶ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta : Gramedia, 1984), h 25.

⁵⁷ Mbak Itadz, *Cerita Untuk Anak Usia*, (Bandung : Tiara Wancana, 2008), h. 31.

⁵⁸ Ibid., h. 32.

⁵⁹ Zahrudin dan Hasabuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2004). h.

1.

timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan akhlak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Adapun Manfaat cerita dalam Pendidikan, Cerita sekarang bukanlah sesuatu yang rendah atau murahan. Cerita zaman sekarang banyak sekali digunakan dalam pendidikan, walaupun cerita menekankan pada pendidikan yang terpusat pada guru. Namun dengan cerita efektif untuk mendidik anak. Diantaranya:

1. Cerita sebagai alat pendidikan budi pekerti

Cerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak yang mana anak memerlukan suatu gambaran atau deskripsi tentang sifat dan tingkah laku seorang tokoh atau figur sebagai panutan agar dapat ditiru dan dicontoh oleh anak. Dengan cara bercerita nilai-nilai budi pekerti tersampaikan dengan mudah.

2. Cerita menumbuhkan kecerdasan emosional

Cerita pada anak dapat mengembangkam kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Jadi dengan bercerita kepada anak, maka kita mengarungi berbagai perasaan manusia yang dapat berupa perasaan kegembiraan, kebahagiaan, kemalangan, derita dan nestapa. Emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai jalan kehidupan manusia yang dapat disebut juga sebagai pendidik emosi, maka emosi anak dapat diarahkan kepada hal yang positif.

3. Cerita sebagai pelajaran budaya dan budi pekerti

Cerita memberikan retensi lebih kuat tentang pelajaran budaya dan budi pekerti daripada diberikan melalui penuturan dan perintah langsung, seperti apabila kita menyuruh agar patuh kepada orang tua dengan memberikan kisah maling kundang akan terasa lebih mengenai daripada kita menyuruh mereka agar patuh kepada orang tua langsung.

4. Cerita menjadikan anak lebih menjadi bijaksana

Cerita dapat memperkaya pengalaman batin dengan menyajikan keajaiban kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang real, maka anak akan kaya pengalaman batinnya yang akan memantapkan jiwa yang matang dan kokoh tidak akan mudah terombang-ambing dengan rayuan dan godaan.

5. Cerita mempererat hubungan anak dan orang tua

Mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Anak-anak paling suka mendengarkan cerita anak. Jika kita lakukan setiap hari, maka cara ini dapat membuat kita semakin mengenal anak kita dan sebaliknya. Kalangan ahli psikologi menyarankan agar orang tua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak balita dengan orangtuanya dengan bercerita sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

6. Cerita sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca, menulis dan menyimak pada peserta didik

Cerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, dan menyimak. Setelah tertarik pada berbagai cerita, mereka diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku cerita yang didengarkan, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Dalam cerita banyak sekali penanaman pendidikan yang mencakup segala aspek. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita manusia itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁶⁰ Sedangkan menurut Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan dapat berupa menghibur peserta didik saat pembelajaran berlangsung, menambah wawasan agama dan membersihkan cita rasa (*feeling*).⁶¹

D. Hikayat Kalilah dan Dimnah Dengan Fabel Alami

Hikayat kalilah dan dimnah adalah Sebuah hikayat dalam bahasa melayu yang merupakan sebuah terjemahan dari bahasa Arab. Tetapi karya sastra saat ini bukanlah sebuah karangan asli bahasa Arab pula, melainkan sebuah terjemahan dari persia kuno. Karangan dalam bahasa Persia kuno ini

⁶⁰ Abuddin Nata. Metodologi Studi Islam, (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), h. 97.

⁶¹ Syarif Hade Masyah dkk, (Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : CV. Diponegoro, 2002), h. 81.

pada gilirannya merupakan terjemahan dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta karya sastra ini disebut Panca Tantra.

Hikayat kalilah dan dimnah merupakan sebuah cerita bingkai dan kisah-kisah yang diceritakan dalam hikayat ini banyak menampilkan hewan-hewan dan binatang sebagai tokoh cerita.

Baidabah, seorang filsuf india yang hidup pada abad 3 Masehi. Menulis buku Hikayat Kalilah dan Dimnah untuk Dabsyalim, Raja India. Karyanya mengandung kisah-kisah alegoris atau kisah dalam bahasa binatang (fabel) yang dimaksudkan sebagai kritik dan nasihat kepada seorang raja yang lalim. Melalui fabe-fabelnya, Baidabah bermaksud meluruskan berbagai penyimpangan yang dilakukan sang raja dalam segenap sepa-j-terjang politik kekuasaan dan perjalanan hidupnya. Karena kandungan kearifannya sngat berbobot dan dituturkan dalam bahasa yang mudah difahami, sehingga karyanya mampu bertahan hingga sekarang.

Dalam hikayat ini disebut pengarangnya bernama Baidapa. konon nama ini merupakan sebuah bentuk yang sudah rusak dari nama Sanskerta *Widyapati* yang bisa diartikan sebagai “Raja Ilmu Pengetahuan”. Sedangkan judul hikayat Kalilah dan Dimnah konon merupakan sebuah bentuk rusak dari Karna dan Damanataka.

Hikayat Kalilah dan Dimnah merupakan cerita karangan Abdullah Ibnu Al-Muqaffa’ yang kemudian diterjemahkan oleh Ismail Jamil. Dari keterangan ini, hikayat ini berasal dari luar ranah melayu. Secara umum, Hikayat Kalilah dan Dimnah hampir mirip dengan fabel. Yakni cerita

tentang hewan-hewan yang memiliki sifat layaknya manusia, karena memang tokoh Kalilah dan Dimnah dalam cerita ini adalah hewan, yakni srigala. Banyak nilai yang termuat dari Hikayat Kalilah dan Dimanah yang secara tidak langsung menyindir perilaku manusia. Seperti ketamakan, licik, dan menghalalkan segala cara. Hal ini terlihat pada tokoh dimnah yang dengan liciknya rela mengadu domba sehingga saling bunuh-membunuh padahal keduanya (Raja singa dan Syatrabah) sangat baik.

Dari cerita diatas Hikayat Kalilah dan Dimnah termasuk dalam jenis “*Fabel Alami*”. fabel alami yaitu fabel yang menyandarkan sifat-sifat tokoh (para binatang) sesuai dengan karakter aslinya,

BAB III

HASIL TEMUAN

A. Biografi Penulis Fabel Hikayat Kalilah Dan Dimnah

Ibn al-Muqaffa adalah penulis Arab yang berasal dari Persia. Dialah yang pertama kali melakukan penerjemahan dalam sejarah dan sastra Arab, baik dari segi isi maupun dari gaya ungkapannya. Penerjemahan itu mengakibatkan dua hal yang sangat penting, yaitu pindahnya bangsa Arab dari kehidupan bergaya Badui kepada kehidupan Modern dan keterlibatan orang bukan Arab dalam bidang penulisan sastra Arab.⁶²

Para pengikut nasionalisme yang menganggap bangsa bukan Arab lebih unggul dari bangsa Arab, telah gagal memberikan kesan bahwa kedudukan bahasa Arab sangat rendah. Mereka juga mengakui bahwa bahasa Al-quran milik orang muslim (apapun bahasa asli mereka) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat Islam. Akan tetapi, mereka menolak bahwa kaidah-kaidah bahasa Arab didasarkan atas apa yang dipakai oleh orang Arab badui. Karena tidak ada sama sekali bukti yang memperkuatnya, misalnya seorang penyair yang bersal dari mereka. Jeleknya, orang badui malah dijadikan penghujat bagi masalah yang muncul dalam bahasa. Bukti yang paling nyata, menurut mereka, adalah adanya penulis atau pelajar yang mengatakan bahwa dirinya telah berbicara seperti halnya orang badui. Meskipun demikian, kehidupan umat-khususnya sejak

⁶²Ismail Djamil, Di Eropa *Kalilah dan Dimnah* populer dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai; Baydapa, *Hikayat Kalilah dan Dimnah*, Terj. Irmal Djamil, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Cet. ke-12, h. xii-xiii.

awal kekhalifahan Abbasiyah telah jauh dari kehidupan badui. Orang-orang yang berpengaruh dalam daulah itu, sebagian besar berasal dari Persia, tidak merasakan adanya hubungan emosional dengan kehidupan Arab, bahkan watak, nilai-nilai etika dan estetika pun berbeda. Orang-orang dinasti Abbasiyah, berkat kemampuan mereka sendiri, mampu berbicara seperti halnya orang badui. Akan tetapi, mereka tidak pernah mengisi pikiran mereka yang modern dan kaya itu dengan gaya ungkap bahasa lama. Oleh sebab itu meski diadakan perubahan yang sangat mendasar bagi model ungkapan bahasa Arab. Bahasa Arab harus dikembangkan sesuai perubahan yang terjadi dkehidupan umat. Itulah salah satu perubahan yang mungkin saja menyangkut pemikiran dan makna yang belum pernah terbertik dalam pikiran bangsa Arab terdahulu.

Ibn Al-Muqaffa adalah pakar dalam bidang yang satu ini. Dia menysihkan bahasa Arab kuno, dan membangun gaya ungkap bahasa arab yang benar, mudah dan sederhana yang dapat mengungkapkan makna dan muatan katanya. Dia mengadakan revolusi besar besaran dalam bahasa Badui kuno, berikut kosakata yang sesuai dengan dunia modern. Dia melakukan penyederhanaan (langsung kepada maksud), penyusunan gramatikal yang jelas, selain menghindari pemakaian kata yang mengandung banyak arti, mengatur struktur pembicaraan, menghilangkan bentuk ungkapan takjub dan permintaan tolong serta memilih kata yang

mudah dipahami dan menghindari setiap musykil yang terdapat dalam bahasa orang badui.⁶³

Ibn Al-Muqaffa berpendapat bahwa peniruan terhadap orang-orang terdahulu menjadi batu penghalang yang besar dalam perkembangan pemakaian ungkap baru. Karena itu dia memilih gaya ungkap yang bagus dan menarik, jelas, mudah dipahami dan gampang disampaikan. Dia menghindarkan diri dari tabiat kasar dan rumit orang-orang arab kuno, kemudian menggantinya dengan bahasa-bahasa yang mudah, teratur dan jelas. Gaya bahasanya biasa, tetapi mudah dipahami. Dengan cepat, gaya bahasa Ibn Al-Muqaffa diikuti oleh banyak orang dan dipakai dalam dunia sastra oleh para sarjana, penulis di dunia Islam.

Karena pendidikan Ibn Al-Muqaffa banyak diperoleh dari Persia, dia sendiri sangat condong kepada Persia dan ingin menghidupkan umatnya dengan menyebarkan sastra, politik dan sejarah mereka, maka tidak aneh bila buku-buku Ibn Al-Muqaffa adalah buku yang mula-mula dipengaruhi oleh sastra asing, dengan memperluas makna dan konsepnya. Dia banyak menerjemahkan buku dari bahasa Persia kedalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dialah yang pertama kali menyerukan penyatuan pemikiran yang tumbuh dari kerja sama, tanggung jawab, dan saling pengertian antar generasi, lintas waktu, diantara umat timur yang bermacam-macam. Hal yang sama kemudian direalisasikan oleh peradaban Islam dengan sangat baik setelah dia tiada yaitu, ketika peradaban Islam

⁶³ Muhammad al-Marshafi, *'Abdullah Ibn al-Muqaffa', Kalilah wa Dimnah, al-filusufi Baydaba*, (Beirut Libanon : Dar Maktabah al-Hayah, 1912), h. 24.

mulai hidup, kuat, dan sangat berpengaruh dalam kehidupan berbagai umat dan bangsa.

Keelokan hasil terjemahannya dapat dikatakan belum pernah ada pada jaman sebelum ataupun sesudahnya yang mampu menerjemahkan karya sastra kedalam bahasa Arab, yang tidak sama sekali bahwa karya sastra itu berasal dari bahasa Asing. Karya terjemahannya pertanda bahwa kedalaman bahasa Arab mudah dicerna dan enak dibaca.

Buku penting yang dia terjemahkan ialah Kalilah dan daminah yang mampu memasuki ruang kesadaran bangsa Arab dan mampu mempengaruhi pikiran mereka, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh buku - buku lainnya, selain Al-Quran dan buku Alf Laylah wa laylah. Buku itu di cetak berkali kali di dunia Arab sejak cetakan pertama hingga jaman kita sekarang ini. Di beberapa Negara, buku ini dijadikan sebagai buku wajib di sekolah, sehingga tidak ada satupun cendikiawan atau pelajar yang belum pernah menelaah atau membaca buku itu, sebagian atau keseluruhannya.⁶⁴

Buku kalilah dan daminah telah diterjemahkan kedalam lebih dari dua puluh bahasa. Semuanya kebanyakan diterjemahkan dari terjemahan dari bahasa Arab yang dilakukan oleh Ibn Al-Muqaffa. Banyak penulis yang sangat terpengaruh oleh ghaya sastra arab karena mengikuti Ibn Al-Muqaffa, baik dari segi gaya ungkap maupun cara mengkritik kondisi

⁶⁴ Syauqy Dhaif, *al-Fannu wa Madzahibuh fi al-Natsr al-'Arabi*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1960), h 139.

politik dan ketimpangan social pada masa itu, saat kebebasan mengungkapkan pendapat sudah tidak ada tempatnya.⁶⁵

Ibn Al-Muqaffa menginginkan agar dirinya memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kondisi social politik yang bobrok pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan cara membandingkannya dengan tatanan politik yang sangat bagus di Persia. Pemikirannya yang asli ini banyak membawa hasil yang baik. Dialah orang yang pertama kali menjelaskan bahwa kemuliaan Akhlak kadang kala datang dari pemikiran dan filsafat, selain datang dari agama. Menurut pendapatnya, orang-orang yang berakhlak, tingkah lakunya pasti sesuai dengan agama dan filsafat dia sangat bangga bahwa dia berakhlak karena berfilsafat ansich. Jika seseorang mau melakukan perbuatan yang mulia, pasti dirinya akan mencapai derajat yang tinggi dan terhormat. Kalaupun perbuatan mulia itu tidak dianjurkan oleh agama, manusia tetap harus melakukan perbuatan yang mulia.

Ibn Al-Muqaffa adalah cendikiawan yang beradab, bukan seorang ahli agama atau ulama. Jikapun tulisannya menyinggung persoalan berbicara tentang akhlak, dia memberi penjelasan dan uraian secara rasional saja. Hampir tidak pernah mempertahankan pendapatnya dengan memakai dalil dari ayat al-Quran ataupun hadist.

Ibn Al-Muqaffa dihukum mati pada saat khalifah Al-Manshur, karena dituduh 'Zindiq'. Ada juga yang mengatakan bahwa dihukum mati akibat suratnya yang dikirim kepada khalifah yang dikenal dengan nama ' Risalah

⁶⁵ Ma'mun Ibn Muhy al-Din al-Jannan, *'Abdullah ibnu al-Muqaffa' : Hayatub, 'Atsaruh, Adabah,* (Beirut Libanon : t.t., 1993), h. 47.

al shahabah'. Surat itu mengkritik tatanan hukum yang berlaku saat itu, selain menunjukkan jalan keluar untuk memperbaiki tatanan yang abruk itu. Dia dijatuhi hukuman mati ketika berusia 36 tahun. Masih muda. Ibn al-Muqaffa bukan ahli hukum (fikih atau usul fikih). Oleh karena itu, nama beliau dalam sejarah fikih atau hukum Islam jarang sekali (untuk mengatakan tidak pernah) ditulis sebagai penghargaan terhadap gagasannya. Beliau adalah "politisi" yang ditandai dengan jabatannya sebagai sekretaris Gubernur Kirman. Beliau dikenal sebagai sosok yang cerdas dan responsif yang sangat besar perhatiannya terhadap perbaikan (ialah) masyarakatnya.

Karena kecerdasan tersebut, Ibn al-Muqaffa pernah diminta oleh khalifah Abu Ja'far al-Mansur (khalifah kedua Dinasti Bani Abbas) untuk menyusun konsep perjanjian damai antara khalifah Abu Ja'far al-Mansur dengan saudaranya, Abdullah Ibn Ali, yang melakukan makar (pemberontakan). Tetapi dalam "draft" perjanjian tersebut terdapat pernyataan-pernyataan yang menyinggung khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Abu Ja'far al-Mansur marah dan curiga terhadap Ibn al-Muqaffa dan menuduhnya sebagai pendukung pemberontak. Karena murka, Abu Ja'far al-Mansur memerintahkan kepada Gubernur Kirman ketika itu, Sufyan Ibn Mu'awiyah al-Muhalibi, untuk memecat Ibn al-Muqaffa dari jabatannya sebagai sekretaris gubernur, sekaligus menjatuhkan hukuman mati terhadapnya karena ia dianggap sebagai pemberontak. Hukuman mati dijalaninya pada tahun 139 H/756 M.

Ibn al-Muqaffa dikenal sebagai ulama yang kritis dan cerdas dalam memperhatikan praktek hukum yang hidup dan berkembang pada zamannya. Ibn Muqaffa mencetuskan gagasan taqin al-ahkam berkaitan dengan "kesenjangan" hukum dengan putusan hakim yang terjadi pada zamannya. Idenya dituangkan dalam Risalah al-Sahabat, surat tersebut kemudian diterbitkan dengan judul Rasa'il al-Bulaga setelah diedit oleh Ibn Taifur. Secara garis besar, risalah itu berisi tentang kritik dan saran perbaikan hukum dalam empat bidang: militer, peradilan, rekrutmen pegawai pembantu khalifah, dan pajak tanah (al-kharaj). Selain itu, ia pun memberikan saran kepada khalifah. Kritik yang paling banyak dialamatkan pada militer. Kritik dan saran Ibn al-Muqaffa yang diarahkan pada militer adalah:

Seharusnya dibuat peraturan perundang-undangan khusus mengenai prajurit tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan peraturan, prajurit akan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram dilakukan. Hal ini berkaitan dengan doktrin militer ketika itu yang menyatakan bahwa "kalau amir al-mu'minin (khalifah) menginstruksikan agar salat membelakangi Ka'bah, pasti instruksi tersebut akan didengar dan ditaati. Seharusnya dibuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang "pemisahan" administrasi militer dan administrasi keuangan pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan militer yang ditugaskan di daerah yang dinyatakan dalam status "darurat militer" yang mengambil alih sistem keuangan di daerah tersebut dengan bertindak arogan. Padahal tugas

utamanya adalah mengamankan daerah, bukan mengambil alih keuangannya.

Jabatan panglima dan komandan militer hendaknya dipegang oleh prajurit yang terbaik atas dasar prestasi (bukan atas dasar yang lain). Prajurit hendaknya dibekali ilmu pengetahuan dan agama, khususnya berkaitan dengan moral (akhlak), amanah (accountable), iffah (terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela), rendah hati (tawadu), dan kesederhanaan. Seharusnya prajurit mendapatkan imbalan (baik berupa gaji maupun honor) tepat waktu, agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan semangat. Khalifah seharusnya selalu memperhatikan fisik dan mental prajurit, sehingga ia dapat memberikan bantuan pada saat yang tepat dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kritik dan saran Ibn al-Muqaffa yang diarahkan pada perbaikan peradilan berkaitan dengan "kepastian hukum." Ibn al-Muqaffa menyarankan agar khalifah menyusun peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan pedoman bagi para hakim di pengadilan-pengadilan dalam menyelesaikan sengketa. Peraturan dapat menjamin kepastian hukum sepanjang ia dapat mengikuti perubahan zaman. Secara implisit, Ibn al-Muqaffa memberikan ruang kepada khalifah dan hakim untuk melakukan ijtihad demi tereliminirnya "kesenjangan" antara hukum dalam ide (maqasid) dan hukum dalam teks peraturan perundang-undangan. Kritik ini berkaitan dengan ragamnya putusan hakim karena tidak ada pedoman keputusan yang disepakati.

Kritik dan saran Ibn al-Muqaffa yang diarahkan pada perbaikan rekrutmen pegawai berkaitan dengan kriteria dan profesionalisme pegawai. Ibn al-Muqaffa mengusulkan agar pegawai yang diangkat untuk menjadi para pembantu khalifah harus memiliki standar atau kriteria tertentu, calon pegawai haruslah adil, amanah, dan berasal dari keturunan orang baik-baik. Pegawai seharusnya dibebani tugas yang jelas (fokus), dan tidak dibenarkan memegang banyak pekerjaan (seperti rangkap jabatan).

Kritik dan saran Ibn al-Muqaffa yang diarahkan pada perbaikan pajak tanah berkaitan dengan administrasi pertanahan. Ibn al-Muqaffa mengusulkan agar administrasi tanah ditertibkan; terutama berkaitan dengan pajak dan batas-batas kepemilikan tanah. Kejelasan aturan administrasi dan pajak tanah serta batas-batas tanah akan memudahkan pegawai pemungut pajak dan petugas yang menyalahgunakan kewenangannya agar diberi sanksi.

Ibn al-Muqaffa juga meyarankan kepada para khalifah agar benar-benar menjadi suri tauladan (uswah hasanah) bagi masyarakat. Saran ini tentu saja berkaitan dengan moralitas para khalifah Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah yang cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai dan mempertahankan kekuasaan; dan di antara mereka dianggap jauh dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Ibn al-Muqaffa masih hidup, gagasannya yang tertuang dalam kitab Risalat al-Sahabah yang kemudian diterbitkan juga dengan judul Risalat al-Bulaga, tidak mendapat perhatian dari para aparat hukum ketika

itu. Apalagi, akhir hayat Ibn al-Muqaffa dilalui dengan tragis, ia dituduh sebagai pemberontak dan karenanya ia dipecat (dari sekretaris gubernur) dan dihukum mati. Setelah Ibn al-Muqaffa meninggal, sebagian mujtahid merasa perlu mempertimbangkan gagasan Ibn al-Muqaffa, terutama yang berkaitan dengan "kodifikasi" hukum. Hal yang sama juga dirasakan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Oleh karena itu, ketika menunaikan ibadah haji (tahun 163 H/760 M), kira-kira empat belas tahun setelah kematian Ibn al-Muqaffa, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dengan sengaja menemui Imam Malik guna memintanya menyusun sebuah kitab fikih dengan menetapkan hukum dari sumber-sumber primer, dengan mempertimbangkan prinsip kemudahan dalam melaksanakan hukum. Ketika itu Khalifah Abu Ja'far al-Mansur meminta Imam Malik agar memilih pendapat yang sederhana, menengah, dan disepakati oleh para sahabat sehingga buku itu dapat dijadikan pegangan di seluruh negeri.

Menanggapi permintaan khalifah Abu Ja'far al-Mansur, Imam Malik menjawab dengan mengatakan bahwa sesungguhnya penduduk Irak tidak menerima pendapatnya, bahkan penduduk Irak menganggap bahwa pendapatnya tidak benar (salah). Jawaban ini mengisyaratkan akan keberatan Imam Malik untuk melakukan kodifikasi hukum. Khalifah Abu Ja'far al-Mansur menanggapi jawaban Imam Malik dengan mengatakan bahwa beliau akan menjamin hukum yang sudah dikodifikasi nanti untuk diberlakukan di seluruh negeri; hakim yang tidak mau menerapkannya akan berhadapan dengan hukuman khalifah. Pada musim haji tahun depan, lanjut

Abu Ja'far al-Mansur, akan diutus al-Mahdi (pengganti khalifah Abu Ja'far al-Mansur berikutnya) untuk mendatangi Imam Malik yang telah menyiapkan buku tersebut yang bernama al-Muwatta. Gagasan Ibn al-Muqaffa juga kemudian dipraktikkan oleh Kerajaan Turki Usmani yang telah melakukan kodifikasi hukum yang kemudian dinamai Majallat al-Ahkam al-Adliyyah.

Khalifah yang telah memvonis Ibn al-Muqaffa sebagai pemberontak dan menjatuhkan hukuman mati terhadapnya, ternyata masih memerlukan gagasannya. Khalifah Abu Ja'far al-Mansur lah yang menuduh beliau "bersekongkol" dengan pemberontak; karenanya ia dipecat dari jabatannya dan dihukum mati; dan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur pula yang meminta Imam Malik untuk mengimplementasikan gagasan Ibn al-Muqaffa. Ini bukti bahwa gagasan atau pemikiran tetap dihargai, meskipun penggagasnya belum tentu dihargai.

KALILAH WA DIMNAH. Hikayat pancatantra (lima cerita fabel atau dongeng perumpamaan yang digubah dalam bentuk cerita berbingkai) dalam versi Arab, terjemahan seorang sastrawan muslim kenamaan, Ibnu al-Muqaffa. Buku ini mengandung pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagian besar ajaran tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog antara sesama binatang yang menjadi tokoh-tokohnya.

Kalilah dan Dimnah adalah dua ekor anak serigala yang menjadi tokoh utama dalam cerita pertama. Mereka pintar dan bijaksana. Nama kedua tokoh telah berubah. Dalam buku aslinya yang ditulis dalam bahasa

Sanskerta, keduanya bernama Karataka dan Damana. Dalam terjemahan bahasa Suriah kuno menjadi Kalilag dan Damnag. Karya asli hikayat ini terdiri dari lima cerita, yaitu “Hikayat Singa dan Lembu”, “Hikayat Burung Tekukur”, “Hikayat Burung Hantu dan Burung Gagak”, “Hikayat Kera dan Buaya”, dan “Hikayat Seorang Alim dan Istrinya”. Kelima hikayat ini ditulis oleh seorang brahmana bernama Baidaba. Kemudian atas perintah Raja Khusraw Anusyirwan (531-579) dari Dinasti Sasanid, Barzawaih (sastrawan Persia nonmulism) menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia (Iran) dengan menambahkan beberapa judul cerita. Tiga di antaranya dikutip dari kitab Mahabharata XXI. Selebihnya adalah karyanya sendiri, antara lain berjudul “Pendahuluan”, “Tabib Barzawaih”, “Seorang Alim dan Tamunya”, “Sebuah Kaca dan Seorang Brahmana”, “Seorang Pelancong dan Tukang Emas”, serta “Anak Seorang Raja dan Kawan-kawannya”. Karya Barzawaih diterjemahkan oleh Ibnu al-Muqaffa ke dalam bahasa Arab dengan menambahkan lagi sembilan judul tulisannya sendiri.

Ibn Al-Muqaffa sangat mahir berbahasa Persia dan mengenal peradabannya, mendalami gaya bahasanya karena memang bahasa dari orang tuanya. Dia juga menguasai dua dialek Pahlevi dan Yunani. Terlahir di Basrah pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah. Dia sangat dekat dengan para sastrawan dan penyair sehingga menguasai bahasa dan sastra Arab dengan baik. Ia dikaruniai intelegensi yang tinggi dan cerdas. Ketika ditugaskan untuk menerjemahkan buku Kalilah wa Dimnah dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, Ibn al-Muqaffa’ dapat 4 Ilmu Ushuluddin

Vol. 9, No. 1 melakukannya dengan mudah.⁶⁶ Meskipun Ibn al-Muqaffa' menghadapi banyak kendala dalam menerjemahkan *Kalilah wa Dimnah*, karena kondisi politik negaranya yang kacau balau pada masa al-Manshur. Melalui *Kalilah wa Dimnah* inilah al-Manshur dianggap sebagai penguasa kejam dan dijuluki "Dabslym", seperti penguasa yang zalim pada masa Baydaba kerajaan India, di mana *Kalilah wa Dimnah* dilahirkan

Dalam pengantarnya, Ibnu al-Muqaffa menguraikan latar belakang Baidaba menulis karya ini. Setelah ditaklukkan oleh raja Macedonia, Alexander Agung, India diperintah oleh seorang raja yang zalim. Karena merasa prihatin terhadap penderitaan rakyat, Baidaba menghadap raja dan menasihatkan agar ia bersikap adil dan bertindak manusiawi. Raja murka lalu memenjarakannya. Namun raja kemudian menyesali tindakannya. Sebagai gantinya, Baidaba diangkat menjadi wazir (perdana menteri)-nya setelah ia dibebaskan. Baidaba memerintah dengan adil, sehingga membuat raja kagum. Lalu raja memintanya untuk menulis buku pedoman dalam hal pemerintahan. Oleh karena itu, secara keseluruhan tema tulisannya adalah nasihat-nasihat kepada penguasa dalam memerintah rakyat, dengan bahasa yang ringkas dan jelas.

Karya ini pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1816 dan di Mesir pada tahun 1248 H yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1249 H dan 1251 H. Salah satu versi naskah diterbitkan oleh Louis Syaikh (penerbit buku-buku sastra) di Beirut pada tahun 1904 dan dicetak ulang

⁶⁶ Muhammad Al-Marshafi, *'Abdullah Ibn al-Muqoffa', Kalilah wa Dimnah, al-Filusuf Baydaba*, (Beirut Libanon : Dar Maktabah al-Hayah, 1912), h. 24.

pada tahun 1908, 1922, 1923, dan 1960. Versi lainnya diterbitkan oleh Muhammad Hasan Na'il (penulis dan penerbit buku-buku sastra) di Cairo pada tahun 1912, 1927, dan 1934. Sementara itu pada tahun 1941 Dr. Abdul Wahhab (sastrawan Arab) menerbitkan satu versi yang lebih tua. Selanjutnya, karya ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Yunani, bahasa Spanyol, bahasa Turki, bahasa Italia, bahasa Rusia, bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Latin.

Karya Ibnu al-Muqaffa ini berpengaruh besar dalam sejarah perkembangan kesusastraan Islam, baik dalam bahasa Arab, Persia, Turki, maupun Urdu. Sejak itu gaya penulisan prosa yang menggunakan dialog dan kehidupan binatang sebagai latar belakangnya tumbuh dan berkembang membawa pesan yang bertujuan memperbaiki perilaku manusia dengan semangat dan nilai-nilai keislaman.

Pada zaman Khalifah al-Ma'mun, Sahl bin Harun (sastrawan Arab) menulis cerita dengan judul Anak Serigala dan Menjangan dan pada masa Harun ar-Rasyid, Ali bin Daud (sastrawan Arab) menulis cerita dengan judul Macan dan Musang. Abu al-Ala' al-Ma'arri (w. 499 H/1059 M penyair Arab yang termahsyur) juga menulis beberapa judul, di antaranya al-Qaif. Penulisan dengan gaya tersebut juga dijumpai dalam karya sastra Arab modern. Ahmad Syauqi, bapak sastra Arab modern, menulis asy-Syauqiyyat (yang memuat syari Ahmad Syauqi) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1898. Ibrahim al-Arabi (sastrawan Arab) juga menulis prosa

dengan judul *Adab al'Arab* (Sastra Arab) yang diterbitkan pada tahun 1911 dan 1913.

B. Kandungan Nilai dan Hikmah Teks Kalilah dan Dimnah

Cerita berbingkai merupakan karya yang terkenal di seluruh dunia. Cerita ini dinamakan berbingkai sebab cerita jenis ini selalunya disisipkan dengan cerita-cerita lain (Ali Ahmad dan Siti Hajar Che' Man , 1996 : 237). Secara umum, cerita berbingkai ini panjang dan bersambung-sambung isi ceritanya. Cerita berbingkai mengandungi beberapa buah cerita pokok dan beberapa cerita sisipan yang merupakan cerita tambahan kepada cerita asal.

Daripada struktur cerita, cerita berbingkai merupakan karya yang bersifat episod. Setiap karya ini berkisar tentang perbuatan atau kejadian buruk yang akan menimpa watak utamanya. Walau bagaimanapun, bencana tersebut dapat ditangguhkan atau akhirnya diberhentikan (Ali Ahmad dan Siti Hajar Che' Man, 1996 : 238). Penangguhan atau penamat bencana itu berlaku semata-mata disebabkan oleh pengisahan cerita-cerita berbentuk moral, pengajaran atau hiburan yang akhirnya menimbulkan keinsafan kepada watak utamanya.

Pada pertengahan abad VI atau tepatnya 672 M, Parsi dipimpin raja yang bernama Anusirwan Ibnu Qudaba. Baginda mendapat tahu bahawa di India terdapat sebuah karya yang bertajuk *Kalilah Wa Dimnah* yang terkenal dan masyhur. Oleh kerana baginda seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, maka baginda berazam untuk memilikinya. Maka, baginda

memerintahkan Barzawy yang merupakan seorang doktor istana yang juga merupakan orang kepercayaannya, untuk pergi ke India mengambil dan membawa kitab itu kepadanya. Ternyata usaha itu berhasil. Barzawy dapat membawa manuskrip itu kepada raja dan menterjemahnya ke dalam bahasa Parsi atau bahasa Pahlawi. Kemudian teks ini hilang dan akhirnya karya ini diterjemahkan oleh Ibnu al-Muqoffa' ke dalam bahasa Arab.

Tujuan diceritakan cerita-cerita binatang sebegini adalah untuk dijadikan pengajaran atau pun satu teguran terhadap golongan atasan yang tidak mungkin dapat ditegur secara terang-terangan. Cerita-cerita binatang ini juga sering hadir dalam bentuk yang ringan, tetapi mesej yang terkandung di dalamnya merupakan satu khazanah keintelektualan yang tiada ternilai.

Kitab Kalilah Wa Dimnah merupakan karya saduran mengenai cerita-cerita bintang yang penulis asalnya ialah seorang ahli falsafah agung India. Beliau ini sentiasa dicari oleh Raja Dabsalim, seorang raja di zaman kekuasaan Seljuk (512-544 H) untuk mendengar kisah tentang binatang yang akan diceritakan oleh Baidaba. Dalam penceritaannya, termuat juga falsafah-falsafah kehidupan. Tatkala membaca tulisannya, seseorang akan merasakan diri seolah-olah hanyut dalam lautan ilmu yang indah. Pemikiran yang ditampilkannya benar-benar membuatkan pembaca menaakul berkali-kali.

Sememangnya kitab Kalilah Wa Dimnah (nama ini diambil sempena nama karakter dalam cerita yang dikisahkan Baidaba), membuatkan

pembaca merasakan semakin ghairah untuk meyelak setiap halaman bagi menemukan buah-buah falsafah yang tinggi nilainya pada setiap lembaran.

Kalilah Wa Dimnah merupakan sebuah karya oleh ahli falsafah India iaitu Baidaba. Karya tersebut diterjemah oleh Ibnu al-Muqoffa' tanpa mengubah maksud karya aslinya. Karya ini menyisipkan cerita-cerita berbingkai di dalam karya tersebut. Tujuan Baidaba menulis karya Kalilah Wa Dimnah adalah atas permintaan raja Dabsalim, raja India pada abad ke-3 SM. Setelah karya ini selesai ditulis, Raja Dabsalim ingin memberi penghargaan kepada Baidaba tetapi beliau menolaknya. Baidaba hanya mahu Raja Dabsalim menyimpan dan menjaga tulisannya agar tiada sesiapa yang mengambilnya. Raja Dabsalim berkata kepada Baidaba:

"Buatkan contoh alegoris untukku tentang dua orang bersahabat yang saling menjalin cinta kasih. Kemudian ada pihak ketiga, seorang pendusta pintar dan licik, yang melakukan tipu muslihat dan menyulut api fitnah agar hubungan mereka retak dan timbul permusuhan." Sang filosof Baidaba berkata, "Jika dua orang bersahabat yang saling mencinta diuji dengan seorang pendusta yang licik dan pintar melakukan tipu muslihat, maka tidak lama kemudian hubungan mereka akan putus dan hancur karenanya. Mereka bahkan saling membenci dan memusuhi. Di antara contoh alegorisnya adalah kisah Singa dan Sapi Banteng." (Wasmukan, 2004 : 64)

Petikan di atas merupakan dialog antara Baidaba dan Raja Dabsalim. Raja Dabsalim meminta Baidaba membuat sebuah karya untuknya. Dengan menggunakan bahasa-bahasa binatang di dalamnya, Kalilah Wa Dimnah adalah cerita berbingkai yang berdasarkan binatang, dengan watak utamanya seekor serigala bernama Dimnah. Dimnah berasa iri hati melihat betapa eratnya persahabatan antara Raja Hutan Singa dan Lembu Satrabah.

Maka, timbul perasaan dalam dirinya untuk memisahkan tali persahabatan dan hubungan politik di antara kedua-duanya melalui tipu muslihat dan fitnah yang disebarkan antara kedua-dua sahabat itu. Tujuan Dimnah melakukan semua perkara itu tidak lain hanya kerana inginkan kuasa. Akhirnya fitnah dan dusta yang disemai oleh Dimnah berhasil menghancurkan persahabatan dan hubungan politik mereka. Ketika Dimnah berhadapan dengan Singa, Dimnah mengatakan bahawa Lembu Satrabah secara tersembunyi menyimpan taktik dan rencana untuk merampas kuasa dari tangan Singa. Begitu juga sebaliknya ketika Dimnah bertemu dengan Lembu Satrabah, Dimnah melemparkan fitnah bahawa di sebalik sikap baik Singa itu ada cita-cita politik yang berbahaya. Hasil daripada fitnah yang dilontarkan Dimnah kepada Satrabah dan Singa, membuatkan kedua-duanya bermusuhan dan saling membenci. Dengan kebijaksanaan Dimnah, kedua-duanya dapat dipengaruhi oleh kata-katanya. Akhirnya Singa membuat perancangan untuk membinasakan Lembu Satrabah yang pada asalnya teman baiknya. Dimnah memberitahu Lembu Satrabah bahawa Singa ingin membunuhnya kerana Singa sebenarnya benci kepada Lembu Satrabah. Oleh sebab Lembu Satrabah termakan hasutannya, akhirnya Lembu Satrabah pun membuat persediaan dan taktik untuk menghadapi Singa. Namun, rancangan Lembu Satrabah gagal kerana Dimnah telah membocorkan rancangannya kepada Singa. Akhirnya Lembu Satrabah pun ditangkap dan kemudian dihukum mati.

Namun, akhirnya Singa mendapat tahu bahwa Dimnah sebenarnya telah menyebarkan fitnah. Semua kata yang disampaikan kepada kedua-dua sahabat itu sebenarnya adalah tipu belaka. Hal ini demikian kerana Dimnah mempunyai hati yang busuk serta berniat menghancurkan persahabatan mereka. Akhirnya kejahatan Dimnah terbuka dan Singa menjatuhkan hukuman berat kepadanya. Dimnah ditangkap lalu dimasukkan ke penjara dan dihukum mati. Singa menyesal atas perbuatannya kerana termakan hasutan Dimnah. Singa sedih apabila mengenangkan saat-saat indah ketika bersama Lembu Satrabah. Singa berasa sunyi kerana tiada sahabat baik semenjak Lembu Satrabah dihukum bunuh. Dalam cerita ini, tema “memutuskan tali persahabatan politik” dapat dianalisis dengan luas. Namun, pembicaraan tentang niat dan ikhtiar pembunuhan politik tiada langsung digambarkan sebagaimana percakapan antara Dimnah dengan sahabatnya Kalilah. Boleh dikatakan bahawa melakukan pembunuhan politik tiada langsung dikemukakan dalam bagian cerita ini.

Walaupun Kalilah Wa Dimnah merupakan karya penulis India iaitu Baidaba yang disadur oleh Ibnu Al-Muqoffa', karya ini menjadi tonggak kemunculan awal prosa dalam sejarah kesusasteraan Arab. Setelah dirombak dalam bahasa Arab, karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi, banyak sasterawan Barat menaruh minat terhadap karya tersebut. Sehingga kini, karya Baidaba ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, Perancis, Sepanyol, Itali, Belanda, Jerman, dan Inggeris. Pada abad ke-18, La Fontaine, seorang

penyair Perancis yang terkenal, mendapat inspirasi untuk menulis seperti karya Ibnu al-Muqoffa'. Hal ini demikian kerana karya yang ditulis adalah tentang kisah-kisah binatang, dapat dijadikan suatu sindiran dan kritik terhadap zamannya. Sebagian cerita-cerita yang ditulis dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa politik yang berlaku pada abad ke-17 dan 18 Masihi di Eropah. Salah seorang ahli falsafah Barat abad ke-16 yang turut tertarik dengan karya tersebut adalah Francis Bacon sehinggakan sebuah esei falsafah yang berjudul Believe of The Fables dilahirkan. Beliau begitu tertarik dengan hasil terjemahan oleh Ibnu al-Muqoffa' kerana Ibnu al-Muqoffa' merupakan seorang sasterawan dan ahli falsafah yang memiliki pengetahuan luas tentang politik dan selok-belok manusia. Selain itu, pada tahun 1570, Thomas North juga menerjemahkan karya tersebut dengan versi Itali yang diberi judul The Moral Philoshopy of Dhoni. Para sarjana Barat turut menyebutkan bahawa terjemahan Ibnu al-Muqoffa' tersebut merupakan jambatan atau titik yang mempertemu karya sastera Barat dan Timur.

Kalilah Wa Dimnah yang berbentuk fabel menggunakan dunia haiwan untuk menjadi watak utama, latar, dan tonggak yang memancar dan mencerminkan dunia manusia. Walaupun di dalamnya mengandungi perumpamaan binatang, tetapi hal itu menggambarkan realiti yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karya ini mengemukakan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tersurat cerita-cerita haiwan yang mempunyai maksud yang tersirat. Jadi, untuk mengambil hikmahnya, bukan

hanya sekadar dibaca, namun harus difahami dan dihayati. Kitab tersebut merupakan sebuah karya yang tidak diapresiasi dalam kalangan sufi. Akan tetapi sebuah karya yang menjadi inspirasi bagi kalangan sasterawan dalam satu genre tertentu.

Dalam karya terjemahan Ibnu al-Muqoffa' ini, tercoret pengajaran mengenai politik kepada pemerintah dan rakyatnya. Hal ini demikian kerana pengajaran moral yang boleh diambil dari karya ini ialah nilai etika dan estetika untuk seorang raja atau pemimpin, dan rakyatnya menjadi baik. Dalam karya tersebut dijelaskan bagaimana hubungan antara raja atau penguasa dan rakyat tidak harmoni. Cerita berbingkai ini mengandungi beberapa bahagian, iaitu: Pertama, Kitab ini dengan menggunakan lisan binatang dan bukan bahasa manusia, agar dapat dibaca oleh orang yang suka dengan lelucon dari kalangan muda sehingga memberikan motivasi untuk menyukai bahagian ini kerana menceritakan tipu muslihat dan taktik yang digunakan oleh para binatang. Kedua, Kitab ini memperlihatkan daya imaginasi dan kreativiti para binatang dengan pelbagai cara dan bentuk untuk menyenangkan hati para penguasa. Sehingga semangat dan keinginannya untuk membaca kitab ini semakin bertambah. Ketiga, kitab ini dirancang sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan oleh para pemerintah dan orang-orang awam. Keempat, karya ini memiliki tujuan khusus yang hanya diketahui ahli falsafah agung. Kandungan karya ini begitu luas dan tinggi, memiliki nilai etika dan estetika, pesanan moral dalam bentuk lelucon, yang menggunakan bahasa binatang namun, mengandungi hikmah dan pengajaran

yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan seharian tidak kiralah pemerintah atau rakyat biasa. Berdasarkan huraian di atas, dapatlah disimpulkan bahawa karya tersebut begitu masyhur jika dibandingkan dengan karya-karya sezamannya. Kitab itu juga menjadi inspirasi bagi karya-karya sasterawan sesudahnya, baik Timur mahu pun Barat. Walaupun karya tersebut merupakan karya saduran, tetapi Ibnu al-Muqoffa' tidak mengubah isi, makna, dan kandungan dari penulis aslinya. Ibnu al-Muqoffa' cuma menjadikan karya ini lebih menarik dengan cerita-cerita sisipannya. Sebuah karya sastera prosa yang di dalamnya dapat kita petik pelbagai hikmah dan manfaat. Karya ini bukan hanya untuk pembacaan semata-mata, tetapi harus melalui penghayatan dan pemahaman yang mendalam untuk memahaminya kerana di dalamnya terdapat pelbagai kebaikan. Hal ini juga dapat menjadi dorongan dan inspirasi bagi seluruh anggota masyarakat, untuk menciptakan sebuah karya sastera. Kemudian mengembangkan karya sasteranya sehingga dapat memperkaya khazanah Islam pada masa hadapan.

Pada awalnya Kalilah Wa Dimnah adalah sebuah kisah. Dalam kehidupan sufi, kisah-kisah seumpama ini memiliki ciri yang unik. Kisahnya bukan sekadar cerita dongeng untuk diceritakan kepada anak-anak sebelum tidur, tapi menjadi salah satu pedoman dalam melaksanakan dakwah mereka. Kisah dalam Kalilah Wa Dimnah pernah disamakan dengan kisah dongeng dan menjadi alat yang cukup baik untuk mengajak orang untuk mengikuti nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya.

Kisah- kisah dalam Kalilah Wa Dimnah merupakan wacana pendidikan sufi untuk melahirkan mutiara-mutiara kisah yang tak terkira jumlahnya.

Kisah- kisah dalam karya ini merupakan cermin. Maka, Baidaba yakni seorang ahli falsafah agung India, membuat sebuah karya yang ditujukan kepada Raja Dabsalim (seorang raja India yang ditaklukan Iskandar Agung pada 226 SM). Karya ini, yang kemudian disadur al-Barzawy ke dalam bahasa Parsi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibnu al-Muqoffa' yang mengutarakan nilai-nilai moral (futuwwah) masyarakat dengan menggunakan model fabel (kehidupan binatang sebagai kiasan untuk mendidik masyarakat) agar tulisannya mudah diterima dan difahami oleh sesiapa sahaja yang membaca karya ini.

Di dalam karya Kalilah Wa Dimnah, Baidaba memulai pembahasannya tentang jalinan persahabatan dua kawan karib dan bagaimana keduanya mula membina tali persahabatan. Diceritakan juga bagaimana persahabatan tersebut putus di tengah jalan akibat hasutan pihak ketiga yang hipokrit. Tujuan Baidaba menggunakan para haiwan sebagai tamsil pembelajaran kepada manusia kerana dia pernah mendengar seorang bijak pandai berkata bahawa jika ilmu yang ingin disampaikan menggunakan bahasa yang biasa tidak akan mampu menarik manusia menghayatinya kerana hikmah perlu datang dari hati. Jika menggunakan haiwan untuk memberi nasihat akan mudah difahami oleh kebanyakan manusia dan mereka akan berfikir hikmah di sebalik cerita binatang tersebut

C. Unsur Fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah

Hikayat Kalilah dan Dimnah Di negeri Dastawen ada orang tua yang mempunyai tiga anak laki-laki yang senang berfoya-foya dengan harta ayahnya. Tetapi kemudian mereka sadar setelah dinasihati oleh ayahnya. Setelah itu, salah seorang dari mereka ada yang hendak berniaga dengan membawa dua lembu yang kemudian diberi nama Bandabah dan Syatrabil. Dalam perjalanan, Syatrabil terjebak ke dalam lumpur, karena tidak dapat keluar akhirnya ditinggalkan Syatrabil karena diperkirakan akan mati di tempat itu.⁶⁷

Ada 2 hewan yang ada dibawah naungan raja singa, yaitu Kalilah dan Dimnah. Mereka sudah lama bersama bersama raja singa namun belum menjadi kepercayaan raja. Melihat raja yang tidak pernah keluar istana, Dimnah berniat untuk mengibur raja. Raja merasa bahwa Dimnah adalah orang yang bijaksana, akhirnya dia mengangkat Dimnah menjadi orang kepercayaannya. Suatu hari raja mendengar suara Syatrabil, ternyata suara itulah yang membuat raja merasa takut. Saat itu Dimnah mengajak Syatrabil untuk menemui raja singa. Raja merasa senang karena kedatangan Syatrabah dan menjadikannya sebagai sahabat yang dimuliakan raja. Melihat hal itu, Dimnah merasa iri dan merencanakan hal buruk kepada mereka. Ia akhirnya berhasil membohongi mereka sampai akhirnya mereka bertengkar dan Syatrabil mati di tangan raja singa. Dikemudian hari raja

⁶⁷ Baidabah, *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Versi Arab diindonesiakan oleh Ismail Djamili, (Jakarta : Balai pustaka, 1982), h. 215.

mengetahui hal-hal yang sudah dilakukannya terhadap raja dan Syatrabil. Mengetahui hal itu, akhirnya Dimnah dihukum mati.

Hikayat Kalilah dan Dimnah ini dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, namun dalam kesempatan ini kami hanya memilih Pendekatan Obyektif Pendekatan Obyektif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai karya sastra yang mandiri. Adapun hal tersebut dapat dianalisis pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita tersebut. Dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah ini, maka unsur intrinsik ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Menganalisis pembangunannya mencakup

1. Tema : Hikayat Kalilah dan Dimanh (Singa, Sapi dan Penyelidikan Atas Kasus Dimnah)
2. Tokoh dan Penokohan
 - a. Dimnah : iri, licik, ingin menang sendiri, pembohong
Bukti : Dimnah merasa iri melihat Syatrabil menjadi orang kepercayaan raja dan menggunakan cara licik dan membohongi raja sehingga Syatrabil dibenci oleh raja singa.
 - b. Syatrabil : gigih, mudah terpengaruh
Bukti : Syatrabil berusaha bangkit setelah jatuh. Ia juga mudah terpengaruh oleh perkataan Dimnah sampai akhirnya berkelahi dengan Raja Singa
 - c. Raja singa : mudah terpengaruh, adil

Bukti : raja singa dengan mudah mempercayai perkataan Dimnah hingga berkelahi dengan Syatrabah. Ia adil karena telah memberikan hukuman yang setimpal terhadap Dimnah.

d. Kalilah : Penyayang, sabar, setia

Bukti : Kalilah Memberi nasihat kepada Dimnah kalau yang dilakukan dimnah itu akan membuat celaka yang teramat besar karena sudah berurusan dengan raja singa juga dia sebenarnya tidak tega dengan hukuman yang diberikan kepada Dimnah tapi apala daya Kalilah tidak bisa berusaha akan perbuatan atau ulah yang dilakukan Dimnah sendiri. Dan yang bisa dilakukan Kalilah yaitu setia menunggu Dimnah dan akhirnya mati.

3. Alur

a. Pengenalan

Ada seorang ayah yang memiliki 3 orang anak yang senang berfoya-foya dengan harta ayahnya. Setelah dinasihati oleh ayahnya salah seorang dari mereka hendak berniaga dan membawa dua ekor lembu bernama Syatrabah dan Bandabah.

b. Pemunculan Masalah

Di sebuah istana ada 2 hewan yang berada dibawah naungan raja singa yaitu Kalilah Dan Dimnah, mereka sudah lama bersama raja singa namun belum menjadi orang kepercayaan raja.

c. Masalah Memuncak

Melihat raja yang tidak pernah keluar istana, Dimnah berniat untuk mengibur raja. Karena merasa bahwa Dimnah adalah orang yang bijaksana, akhirnya dia mengangkat Dimnah menjadi orang kepercayaan.

d. Puncak Masalah

Suatu hari raja mendengar suara Syatrabil, ternyata suara itulah yang membuat raja merasa takut. Saat itu Dimnah mengajak Syatrabah untuk menemui raja singa. Raja merasa senang karena kedatangan Syatrabah dan menjadikannya sebagai sahabat yang dimuliakan raja.

e. Penurunan Masalah

Dimnah merasa iri dan membohongi mereka sampai akhirnya mereka bertengkar sehingga Syatrabil mati di tangan raja singa

f. Penyelesaian

Dikemudian hari raja telah mengetahui hal-hal yang sudah dilakukan Dimnah terhadap raja dan Syatrabil. Mengetahui hal itu, akhirnya

g. Dimnah dihukum mati.

4. Setting

a. Tempat

1) Negeri Dastawen

Bukti : Di negeri Dastawan ada seorang bapak yang mempunyai 3 anak laki laki.

2) Istana

Bukti : Di sebuah istana yang dikepalai oleh seorang raja yang berkuasa di hutan dan menguasai binatang-binatang buas yang bernama Dabsyalim.

3) Hutan

Bukti : seorang raja yang berkuasa di hutan dan menguasai binatang-binatang buas yang bernama Dabsyalim.

b. Waktu

1) Suatu hari

Bukti : Pada suatu hari Dimnah pergi menghadap raja singa.

2) Hari itu

Bukti : Maka sejak hari itu duduklah Dimnah dekat raja, dan menjadi orang kepercayaannya.

c. Suasana

a) Menakutkan

Bukti : Belum selesai perkataan Dimnah, raja singa mendengar suara Syatrabah. Ternyata beberapa hari ini raja memikirkan suara itu dengan ketakutan.

b) Menegangkan

Bukti : Dengan tidak berpikir panjang raja singa dan Syatrabah berkelahi. Beberapa lama kemudian, terbunuhlah Syatrabah ditangan raja singa.

5. Amanat

Jangan mengadu domba teman, karena hal itu dapat mendatangkan masalah bagimu sendiri.

Bukti : Setelah berhasil mengadu domba raja dan Syatrabah, perbuatan Dimnah akhirnya diketahui oleh raja dan akhirnya dia dihukum mati.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang orang ketiga, karena menggunakan kata “ia”.

Bukti : Ia berkata bahwa manusia hidup hanya mencari rezeki yang murah, derajat yang mulia, dan perbekalan akhirat kelak.

7. Gaya Bahasa

Menggunakan bahasa melayu klasik.

Bukti : Dimnah berhasil merajuk raja singa agar tidak larut dalam kesedihannya itu.

Mencari ciri- ciri sastra melayu klasik yang terdapat dalam teks tersebut disertai buktinya

1. Berbahasa melayu klasik

Bukti : “Mempunyai banyak titahan orang untuk memenuhi kebutuhan raja.”

2. Istana sentris

Bukti : “Di sebuah istana yang dikepalai oleh seorang raja yang berkuasa di hutan dan menguasai binatang-binatang buas yang bernama Dabsyalim.”

3. Komunal

Bukti : Dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat.

4. Anonim

Bukti : Tidak diketahui siapa pengarangnya

5. Klise

Bukti : “Setelah mendengar nasihat itu maka Syahdan pergi menuju negeri yang akan menjadi perniagaannya.”

6. Berkembang secara lisan

Bukti : Berkembang secara lisan dan turun temurun dalam suatu masyarakat.

7. Statis

Bukti : Ide ceritanya monoton/perubahannya sangat lambat

8. Fiktif

Bukti : Bersifat fiksi yaitu menceritakan peristiwa-peristiwa yang imajinatif, khayal, tidak nyata.

9. Bersifat menghibur dan mendidik

Bukti : Cerita ini bisa menghibur orang yang sedang bersedih dan mendidik karena mempunyai pesan moral bagi pembacanya.

Menggolongkan jenis cerita tersebut masuk golongan sastra yang dipengaruhi kebudayaan tradisional, Hindu, Peralihan, Islam Hikayat

Kalilah dan Dimnah digolongkan dalam sastra tradisional atau sastra rakyat, karena cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun.

Mencari nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat tersebut disertai bukti atau alasannya

a. Nilai moral

Iri dan dengki melihat kelebihan orang lain.

Bukti : Melihat keadaan itu Dimnah merasa iri dan dengki dengan kedudukan yang Syatrabil miliki.

b. Nilai sosial

Menjelek-jelekan orang lain demi tampak lebih baik daripada orang lain.

Bukti : Dimnah berusaha mempengaruhi raja singa dengan menjelek- jelekan.

c. Nilai budaya

Orang akan melakukan segala cara demi apa yang diinginkannya.

Bukti : Dengan segala cara Dimnah lakukan demi kedudukan yang ia miliki sebelum Syatrabah menghadap raja.

D. Sinopsis Fabel Hikayat Kalilah dan Dimnah

Dalam hikayat ini, terdapat sejumlah cerita dalam cerita. Awal cerita ini dibuka ketika seorang Baidaba yang menceritakan kepada Maharaja Dabasyalim. Dalam pembukaan cerita itu, Baidaba menceritakan tentang di negeri Dastawan ada orang tua yang mempunyai tiga anak laki-laki yang

senang berfoya-foya dengan harta ayahnya. Tetapi kemudian mereka sadar setelah dinasehati oleh ayahnya. Setelah itu, salah seorang dari mereka yang hendak berniaga dengan membawa dua lembu yang kemudian diberi nama Bandabah dan Syatabrah.

Dalam perjalanan, Syatrabil terjebak ke dalam lumpur, karena tidak dapat keluar akhirnya ditinggalkan Syatrabil karena diperkirakan akan mati di tempat itu. Namun akhirnya Syatabrah dapat melepaskan diri dan berjalan ke hutan, di dalam hutan itu ia mendapatkan banyak rumput sehingga ia dapat hidup dan tubuhnya segar kembali, ia pun sering melengguh keras yang terdengar hingga ke segenap penjuru hutan. Suara itupun didengar oleh raja hutan, yakni singa. Ia sangat ketakutan karena tidak pernah mengenal lembu sebelumnya.

Ketakutan raja hutan dirasakan pula oleh seekor srigala yang bernama Dimnah. Hal ini kemudian diungkapkan Dimnah kepada saudaranya yang juga seekor srigala yang bernama Kalilah. Karena keinginannya untuk menjadi orang mulia dan dekat dengan raja, Dimnah akhirnya bertemu dengan raja singa dan menanyakan perihal kegundahan hati yang membuat raja singa sehari-hari tidak keluar dari kamarnya. Setelah tahu sebabnya, Dimnah akhirnya menuju ke sumber suara itu, setelah diketahuinya bahwa suara itu berasal dari hewan pemakan rumput belaka, maka Dimnah kembali menghadap, tetapi raja masih takut dan Dimnah menawarkan diri untuk membawa Syatrabil ke raja singa. Dimnah pun membujuk Syatabrah untuk mau menghadap pada raja. Setelah

menjamin keselamatan Syatrabil, akhirnya Syatrabah mau juga. Dan pada akhirnya justru, antara raja dan Syatrabil malah menjadi dekat dan bahkan Syatrabil menjadi orang kepercayaan Raja Hutan. Melihat hal itu, Dimnah iri dan merencanakan hal buruk pada keduanya. Ia kemudian memfitnah keduanya hendak saling membunuh. Fitnahan itu pun berhasil membuat kedua karib itu akhirnya bertengkar hingga Syatrabil mati. Namun raja kemudian menyesalkan perbuatannya itu. Melihat hal demikian, semua penduduk hutan risau termasuk seekor harimau yang kemudian tak sengaja mendengar percakapan antara Kalilah dan Dimnah, Dan, di antara ucapan Kalilah kepada Dimnah yang turut didengarkan oleh harimau adalah “Engkau telah melakukan kesalahan besar! Engkau telah memasuki kasus yang menyulitkan dengan melakukan pelanggaran berat yang akan memninasakan dirimu sendiri! Sungguh, kematianmu akan sangat mengerikan jika kasusmu ini terbongkar dan diketahui oleh singa!

“Jika singa tahun pengkhianatan dan makarmu, maka engkau akan tinggal sendirian, tiada seorang pennolongpun bagimu. Kehinaan dan kenistaan akan menimpamu. Engkau terancam hukuman mati karena kejahatanmu.”

“Setelah hari ini aku tak akan lagi menjadikanmu selaku sahabat dekat dan tidak pula aku berikan rahasia apapun juga kepadamu. Ini perlu ku lakukan sebab orang-orang berilmu telah mengatakan untuk menjauhi orang yang tidak bisa diharapkan dan juga tidak disukai. Sungguh sangat layak bagiku untuk menjauhimu dan berusaha mencari keselamatan bagi diriku

sendiri dari apa yang pernah terjadi atau dari singa dalam kasus mengheboakan ini.”

Di sanalah baru tahu bahwa itu hanya rekayasa yang dibuat Dimnah. Mendengar hal itu, harimau tersebut memberitahu kepada ibu raja singa dan akhirnya ibunya pun memberitahu anaknya. Berkatala ibu singa kepada singa, “Anakku, mengapa engkau tampak begitu susah dan merung seperti itu?”

“Aku sangat sedih karena telah membunuh Syatrabil.” Jawab singa, lalu lanjutnya, “Senantiasa terbayang dibenakku perihal persahabatanku dengannya, kesetiasaanya terhadapku, nasihat-nasihatnya yang membuat hatiku tenang, serta musyawarah yang biasa kulakukan untuk menerima saran dan nasihatnya.”

Kata ibu singa selanjutnya, “Sesungguhnya kejadian paling dasyat yang disaksikan seseorang adalah tentang kecelakaan dirinya! Apa yang engkau lakukan adalah sebuah kesalahan besar! Bagaimana mungkin engkau membunuh Syatrabil tanpa alasan ilmu dan keyakinan yang benar? Seandainya orang-orang berilmu tidak mengatakan jika menyebarkan rahasia beserta segala isinya merupakan dosa dan cela, niscaya akan kuceritakan kepadamu perihal apa yang telah aku ketahui.”

“Pendapat orang-orang berilmu harus dilihat berdasarkan berbagai pertimbangan karena akan mempunyai makna dan arti yang berlainan.” Tukas singa. “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang hendak ibu katakan itu sebuah kebenaran. Oleh karena itu, jika ibu mempunyai suatu rahasia,

maka janganlah ibuk simpan sendirian dan ibu tutup rahasia dariku. Sekiranya ada seseorang yang telah menyampaikan rahasia kepadamu, maka ceritakanlah kepadaku, berilah aku pengetahuan tentangnya serta segala hal-hal ihwal perkaranya.”

Akhirnya, ibu singa membuka rahasia yang didupatkannya dari harimau tanpa menyebutkan nama si pemberi berita. Ktanya, “Aku buka tidak mengetahui perkataan orang-orang berilmu menyebutkan hukuman berat dan keras disediakan bagi orang yang menyebarkan rahasia. Bukan juga maksudku membuka aib siapapun juga. Nmun aku harus memberitahukan rahasia ini kepadamu karena rahasia ini mendatangkan kemaslahatan bagimu. Jika kesalahan dan bahayanya telah menjangkiti masyarakat luas, maka mereka akan melakukan pengkhiatan kepada penguasa sementara penguasa tak bisa melawan pengkhiatan tersebut dengan kejahatan. Orang-orang yang bodoh akan menjadikan hal tersebut sebagai argumentasi dan menciptakan keracunan-keracunan terhadap kelakuan-kelakuan jahat mereka. Dan cela mereka yang paling parah adalah pemberontakan mereka terhadap penguasa.”

Ketika ibu singa menceritakan rahasia yang didupatkannya dari harimau, singa memanggil sahabat-sahabat dan pasukan-pasukannya. Maka, ketika Dimanah berada di depan singa dan melihat singat tampak dirundung kesedihan dan kemurunga, ia menoleh kebeberapa undangan yang hadir dan berujar. “Apa yang sebenarnya telah terjadi? Apa yang membuat Baginda Raja sedih?”

Ibu singa lantas menolehkan pandangannya ke arah Dimnah seraya mengatakan, “Sesungguhnya yang membuat Raja sedih itu karena engkau masih hidup, sekalipun hanya dalam sekejap pandangan! Dan sekali-kali singa tak akan membiarkanmu hidup setelah hari ini!”⁶⁸

Raja terkejut mendengar itu dan memanggil Dimnah untuk diadili, karena pandainya Dimnah, Dimnah mampu membantah semua tuduhan meski demikian ia tetap dipenjara terlebih dahulu, karena hal itu, Kalilah pun meninggal. Namun pada akhirnya Dimnah pun dapat dihukum mati oleh Raja Hutan.

⁶⁸ Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 218-219.

BAB IV

ANALISIS DATA

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hikayat *Kalilah dan Dimah* karya IBN Al-Muqoffa' banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antartokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam fabel ini terdapat dialog seperti percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah fabel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh sebab itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan di balik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hikayat *Kalilah dan Dimnah* karya IBN Al-Muqoffa' akan penulis paparkan berikut ini:

A. Akhlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Dalam ajaran Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang paling pertama dibangun oleh Rasulullah SAW. Dalam tugas dakwahnya. Boleh dikatakan bahwa landasan keberagamaan umat Islam adalah tauhid, dalam arti mengesakan Allah SWT. Inilah yang kemudian menjadi syarat pertama seseorang dikatakan sebagai muslim, yakni apabila ia menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan
- c) Karena Allah telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia
- d) Karena Allah telah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam⁶⁹

Kajian akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang digali dari fabel *Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa' mencakup enam hal utama, yaitu: syukur, jihad, sabar, taubat, ikhlas dan ikhtiar.

⁶⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 66-67.

1. Syukur

Kata syukur diambil dari kata syakara, syukron, wa syukuran yang berarti berterimakasih kepada-Nya. Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepada-Nya dimana rasa lega, senang itu terwujud pada lisan, hati, maupun perbuatan.

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah “merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.”⁷⁰

Konsep syukur dapat dilihat dalam Alquran, Surat Luqmân ayat 12.

⁷⁰Ibid., h. 121.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (Q.S. Luqmân/31: 12)⁷¹

Dalam fabel Hikayat *Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa’, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang syukur.

- a. Barang siapa yang berpegang teguh pada kedudukannya itu, sepantasnya ia merasa puas⁷²
- b. Aku harus banyak bersyukur kepada Allah sebab, sebelum kalilah mati, Allah SWT memberiku ganti dirimu⁷³

⁷¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), h. 412.

⁷²Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 151-152.

⁷³Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 234.

- c. “Aku sangat percaya terhadap nikmat Allah dan kebaikannya terhadapku setelah aku melihat sedemikian jauh perhatian dan pengawasanmu terhadapku”⁷⁴

Dari fabel *Hikayat Kailah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa’ bahwa syukur ada tiga yaitu kita harus merasa puas dengan kedudukan yang kita miliki karena dengan adanya bersyukur atas apa yang kita miliki, pasti kita akan menjalaninya dengan senang. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita bahkan kita harus menyakini atau percaya akan nikmat yang Allah berikan itulah yang terbaik untuk kita.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku bersyukur dalam kehidupannya. Hal ini dimaksudkan agar Allah berkenan memberikan rida-Nyadan menuntun manusia kepada kesuksesan.

2. Jihad

Kata jihad berasal dari kata “Jahada” atau “Jahdun” yang berarti usaha dan kekuatan. Secara bahasa asal makna jihad adalah mengeluarkan segala kesungguhan, kekuatan dan kesanggupan pada jalan yang diyakini (diiktikadkan) bahwa jalan itulah yang benar.

⁷⁴Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 234.

Jihad secara istilah sangat luas, mulai dari mencari nafkah hingga berperang perang melawan kaum kuffur yang memerangi islam dan kaum muslim. Menurut Ibnu Taimiyah, jihad itu hakikatnya berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai Allah amal shalih, keimanan dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah berupa kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Konsep jihad dapat dilihat dalam Alquran, Surat Al-Baqarah ayat 218.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang berimana, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Al-Baqarah/2: 218).

Dalam fabel Hikayat *Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa’, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang jihad. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang jihad.

- a. Syatrabil menjawab, “Tak ada yang bisa kulakukan selain aku akan berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam berjihad untuk menghadapi lawan! Sebab, pahala yang didapatkan oleh orang yang shalat, bersedekah, dan orang yang wara’ tidaklah sebesar pahala yang didapatkan oleh orang yang berjihad membela diri yang dilakukan atas dasar kebenaran.⁷⁵

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa’, bahwa jihad ada satu yakni Syatrabil yakin selain berhati-hati juga bersungguh-sungguh ia berjihad dijalan Allah untuk menghadapi lawan. dan Syatrabil pun yakin pahala shalat, bersedekah dan wara’ lebih besar pahala nya orang berjihad untuk membela kebenaran.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak berjihad bahwa setiap manusia dalam kehidupannya pastilah ada kendala. dan kita sebagai makhluk Allah harus berhati-hati dan bersungguh-sungguh untuk membela kebenaran.

3. Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sabar diartikan sebagai “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak

⁷⁵Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 199-200.

lekas putus asa, tidak lekas patah hati)".⁷⁶ Secara istilah, sabar ialah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.⁷⁷

Konsep sabar dapat dilihat dalam Alquran, Surat al-Baqarah ayat 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ

مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn”

⁷⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, h. 1334.

⁷⁷Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, h. 10.

(*sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*). (Q.S. al-Baqarah/2: 155-156)⁷⁸

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang sabar.

- a. Sesungguhnya aku memisahkan perumpamaan tadi kepadamu agar engkau memahami jika sahabat-sahabat singa telah berkumpul untuk membinasakan aku, maka aku tak bisa mengelak dan mengusir dari mereka.⁷⁹
- b. Bahwa air laksana ucapan yang jika menerpa batu yang jauh lebih keras dibanding manusia secara terus menerus akan membuat batu itu berlobang dan berbekas padanya.⁸⁰

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa sabar ada dua yakni Apapun musibah yang telah menimpa kita, kita tidak boleh takut bahkan menghindar dan harus sabar menahan diri dari kesulitan itu. Yakin dibalik masalah yang kita rasakan saat ini akan indah pada waktunya.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku bersabar dalam kehidupannya. Karena dibalik buah kesabaran pasti akan ada hikmah yang Allah rencanakan.

⁷⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 24.

⁷⁹Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 199.

⁸⁰Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 199.

4. Taubat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tobat diartikan sebagai “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”.⁸¹ Moh. Ardani mendefinisikan tobat sebagai “sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi (perbuatan buruk) serta melakukan perbuatan baik.”⁸²

Perintah Allah kepada manusia untuk bertobat dapat dilihat dalam Alquran, Surat at-Tahrîm ayat 8.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

⁸¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1718.

⁸²Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf...*, h. 70.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. at-Tahrīm/66:8)⁸³

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang taubat. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang taubat.

- a. Ketika anak syekh dapat menerima nasehat dan menyadari bahwa nasehat itu berisi kebaikan.⁸⁴
- b. Ia merasa tak akan mampu melawan burung raja wali dan kawanan burung itu. Maka, tak ada jalan lain baginya selain mengembalikan anak-anak camar laut dan meminta maaf.⁸⁵

⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 561.

⁸⁴Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 147.

⁸⁵Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 203.

- c. Setelah singa berhasil membunuh sapiasyatrabil, singa sangat menyesal perbuatannya.⁸⁶

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa taubat ada 3 yakni semua orang pasti tidak luput dari kesalahan, tapi kita sebagai manusia harus belajar dari kesalahan kita dan menyesali atas perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dengan cara meminta maaf dan taubat kembali ke jalan Allah yakni jalan yang di ridhai Allah.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku bertaubat dalam kehidupannya. Allah sangat suka pada hamba-Nya yang bertaubat, karena setelah membuat kesalahan lalu menyesesal asal tidak mengulanginya kembali.

5. Ikhlas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ikhlas diartikan sebagai “tulus hati (dengan hati yang bersih dan jujur)”. Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian ikhlas merupakan bentuk dari kata masdar dari *akhlasa* yang berasal dari kata *khlasa*. pengertian *khalasa* itu sendiri mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Umumnya *shafaa* jernih, *najaa wa salima* selamat, *washala* sampai dan *i'tazala*

⁸⁶Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 215.

memisahkan diri. Pengertian ikhlas secara istilah adalah mengerjakan suatu pekerjaan atau kebaikan hanya berharap akan ridha dari Allah SWT.

Menurut Moh. Ardani, ikhlas adalah “sikap yang menjauhkan diri dari *riya* ketika mengerjakan amal baik.”

Konsep ikhlas dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama...” (Q.S. al Bayyinah/98: 5).⁸⁷

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas

- a. Jika paduka mati, tak satupun diantara kami bertiga yang akan dapat terus hidup sesudahmu. Tak ada pilihan lagi

⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 598.

bagi kami. Maka, kini silahkan paduka memakan tubuhku, aku rela karena-Nya.⁸⁸

- b. Secara tulus ikhlas yang berasal dari kejujuran hatiku, aku mengatakan yang sebenarnya.⁸⁹

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa ikhlas ada dua yakni ikhlas demi menyelamatkan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri dan kita harus ikhlas mengucapkan dengan jujur sesuai hati nurani. antara hati dan perkataan harus sama-sama ridha.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku ikhlas dalam kehidupannya. Kalau kita ikhlas pasti saat menjalani kehidupan akan terasa ringan karena kita selalu jujur dengan keadaan dan tidak menyombongkan diri dengan kebohongan.

6. Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab yang bearti mencari hasil yang lebih baik. adapun secara istilah pengertian ikhtiar, yaitu usaha yang dilakukan dengan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik.

⁸⁸Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h.198.

⁸⁹Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h.168.

Muhammad al-Ghazali, ikhtiar adalah kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu, dan ini tidak akan ditanya atau diminta pertanggung jawaban mengenai sesuatu yang tidak berkuasa menghindarinya dan tidak bisa memilih.

Setiap manusia memiliki keinginan dan cita-cita untuk mendapatkan kesuksesan, tak ada seorangpun yang menginginkan kegagalan. Hal ini karena Allah menganugerahkan kehendak kepada manusia. Jika kehendak tersebut mampu dikelola dengan baik, manusia akan menemukan kesuksesannya. Kehendak dan keinginan tidak akan pernah tercapai tanpa ada usaha yang meraihnya.

Allah SWT memberikan kepada manusia potensi berikhtiar atau berusaha dalam meraih keinginannya. Allah SWT berfirman

إِنَّهُمْ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾

“untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.” QS. Asaffat/37 : 81).

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang ikhtiar. Sebagai gambaran, berikut

penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang ikhtiar.

- a. Bekerja dengan terbaik untuk mencari harta, mengembangkannya, dan kemudian menginfaqkannya untuk kepentingan hidup yang terbaik.⁹⁰
- b. Orang kuat lagi tegar tak akan merasa lemah oleh beban berat, sekalipun ia tak terbiasa memikul beban berat itu.⁹¹
- c. Mencermati masa depan agar dapat meraih manfaat dan menghindari segala hal yang dimungkinkan mendatangkan mudharat baginya, agar apa yang diharapkannya dapat tercapai.⁹²
- d. Mereka meniup-niup dengan harapan mereka bisa menyalahkan api untuk mereka gunakan menghangatkan tubuh dari kedinginan.⁹³
- e. Orang-orang berilmu telah mengatakan bahwa sudah selayaknya bagi manusia untuk bersungguh-sungguh demi ketakwaan.⁹⁴

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa ikhtiar ada lima yakni kita sebagai manusia harus bersungguh-sungguh untuk merahi apa yang kita impikan bahkan saat terjatuh pun kita harus tetap bangkit dan selalu

⁹⁰Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 146.

⁹¹Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 153.

⁹²Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 169.

⁹³Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 206.

⁹⁴Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 225.

mengingat akan mimpi kita. Dari bekerja untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, seberat apapun yang beban kita pikul kalau kita menjalani dengan bersungguh-sungguh pasti beban itu akan terasa ringan. Intinya kita harus berikhtiar dalam meraih keinginan, yakin bahwa Allah bersama prasangka hambanya.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku berikhtiar dalam kehidupannya. Ikhtiar itu harus karena tanpa berusaha kita tidak akan meraih kesuksesan. Seberat apapun usaha kita yakin bahwa Allah bersama prasangka hambanya.

B. Akhlak terhadap Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik yang terutama dan semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anak.

Kajian akhlak terhadap orang tua yang digali dalam fabel *Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa' ini, yaitu: perkataan lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua.

1. Perkataan Lemah Lembut dan perbuatan baik kepada Orang Tua

Setiap manusia dalam komunitas sosial memiliki ragam budi bahasa yang berbeda. Namun, pada dasarnya, setiap manusia menghendaki budi bahasa yang baik dan tutur kata yang lemah lembut guna memuliakan lawan bicaranya. Terlebih kepada orang tua, setiap anak sudah semestinya berkata dengan lemah lembut.

Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

“...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. al-Isrâ'/17:23)⁹⁵

Menurut Moh. Ardani, ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua dalam keadaan marah kepada anak. Allah melarang sang anak menyinggung perasaan orang tua, membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orang tua.⁹⁶

⁹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 284.

⁹⁶Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf...*, h. 81.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa andaikan orang tua dalam keadaan marah kepada anak, maka sang anak tidak boleh membalas dengan perbuatan yang buruk kepada orang tua. Apalagi jika orang tua yang selalu berbuat baik, tentu menjadi kewajiban sang anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya.

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua terdapat dalam Alquran, salah satunya di Surat al-Isrâ' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...” (Q.S. al- Isrâ'/17: 23)⁹⁷

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua.

Ketika pagi hari tiba, ibu singa menemui singa yang tengah berada dalam keadaan sedih, gunda dan menyesal atas tindakannya membunuh Syatrabah.

⁹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 284.

Berkatalah ibuk singa kepada singa :” Anakku, mengapa engkau sedih tampak begitu susah dan murung seperti itu?”

“Aku sangat sedih karena telah membunuh syatrabah.” jawab singa. Lalu lanjutnya, “Senantiasa terbayang dibenakku perihal persahabatan dengannya, Kesetiaannya kepadaku, nasihat-nasihatnya yang membuat hariku tenang, serta musyawarah yang biasa kulakukan untuk menerima saran dan nasihatnya.”

“Pendapat orang-orang berilmu harus dilihat berdasarkan berbagai pertimbangan karena akan mempunyai makna dan arti yang berlainan,” tukas singa, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang hendak ibu katakan itu sebuah kebenaran. Oleh karena itu, jika ibu mempunyai suatu rahasia, maka janganlah ibu simpan sendirian dan ibu tutup rahasia dariku. sekiranya ada seseorang yang telah menyampaikan rahasia kepadamu, maka ceritakanlah kepadaku berilah aku pengetahuan tentangnya serta segala hal-ihwal perkaranya.”⁹⁸

Pada bagian ini tampak jelas bahwa singa menampilkan konsep akhlak perkataan lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua. dengan tutur katanya yang baik saat ditanya orang tua dan perbuatannya yang sopan dengan minta nasehat dari orang tua.

⁹⁸Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 218.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku perkataan lemah lembut dan perbuatan baik kepada orang tua dalam kehidupannya. berkata lemah lembut saat berbicara dan meminta pendapat kepada orang tua.

C. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam kehidupannya, manusia dilengkapi dengan instrumen yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Karena manusia mampu menjadi subjek di satu sisi dan menjadi objek di sisi lain. Akhlak manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, sandang, dan papan. Hal lain yang penting ialah memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan yang sesuai fitrahnya, sehingga ia mampu menjalani kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang sesungguhnya. Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang digali dari fabel *Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa' mencakup dua hal utama, yaitu: kasih dan sayang dan kesetiaan.

1. Kasih dan Sayang

Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, kuncinya bukan hanya terletak pada diri sendiri, melainkan juga

bagaimana Anda berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan berlandaskan perasaan kasih sayang.

"Ketika kita punya rasa peduli dan kasih sayang kepada orang lain, kita akan merasa lebih baik. Kita sering berpikir kita ingin sekali disayangi, tapi sebenarnya yang membuat diri kita bahagia adalah perasaan sayang di dalam diri, perasaan inilah yang membuat kita menyayangi orang lain, melakukan hal-hal penuh kasih sayang kepada orang lain," kata psikolog klinis, Lisa Firestone.

Kasih dan sayang dua sifat yang lebih sering disebut sebagai satu kata meski maknanya agak berbeda. Sifat kasih yang berarti mengasihi sesama, tak memandang suku, ras, agama, yang biasanya tercermin dari sifat peduli dan mau berbagi. Sedangkan sayang, sifat yang melekat dalam diri individu yang sifatnya lebih personal, seperti sayangnya orangtua ke anak, sesama saudara dan lain sebagainya. Dua sifat tersebut (kasih dan sayang) sudah sepatutnya melekat dalam diri kita sebagai makhluk yang tercipta dengan amat sempurna.

Konsep penyayang dapat dilihat dalam Alquran. Dalam Surah Maryam ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ

وُدًّا

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.*” (Q.S. Maryam : 96)

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang kasih dan sayang. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang kasih dan sayang.

- a. “Sesungguhnya engkau tidak akan menemui keadaan sekarang ini jika engkau tidak menggunakan tipu daya, makar, penipuan, dan engkau tidak membangkang atas saran dan nasihatku! Telah berlalu bagiku untuk memperingatkan dan menasihatiimu. Kewajibanku untuk berlaku seperti itu semata-mata karena rasa sayangku padamu.”⁹⁹
- b. Peristiwa memilukan yang dialami dimnah membuat Kalilah dirundung kesedihan yang sangat. Betapapun salah tindakan Dimnah namun Kalilah sangat menyayangi sodaranya itu.¹⁰⁰

⁹⁹Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018), h. 224.

¹⁰⁰Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 233.

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa kasih sayang ada dua yakni sebanyak apapun kesalahan saudara kita tapi kita tidak tega untuk melihat saudara kita itu untuk dihukum. Bahkan kita memberi nasihat-nasihat baik untuk nya itu menandakan karena rasa kasih dan sayang kita terhadapnya.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku kasih sayang dalam kehidupannya. kasih sayang kepada saudara itu wajib bahkan saat saudara kita mempunyai banyak kesalahan. tapi kita selalu mengingatkan saat salah dan memberi nasihat dengan baik.

2. Kesetiaan

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap setia atas suatu kebenaran dalam kehidupannya, baik kehidupan beragama, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:Artinya :“Dari Abi Amrah bin Supyan bin Abdullah berkata: Aku telah berkata, wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam sehingga aku tidak bertanya kepada orang lain selain engkau. Rasulullah menjawab: Katakanlah, aku beriman kepada Allah

kemudian teguhkanlah (setialah) atas pendirianmu.” (H.R. Muslim)

Kesetiaan adalah suasana hati yang tidak bisa meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Kesetiaan adalah salah satu kualitas hidup yang paling mahal. Kesetiaan adalah bagian yang paling tulus dari cinta, sebab cinta sejati membawanya pada pengorbanan yang menjadi bukti dari kesetiaan. Meski demikian, kesetiaan tidak cukup hanya dengan ucapan dan rayuan belaka, sebab kesetiaan itu ada di dalam hati. Ketegasan sikap, pengorbanan, dan ketulusan dalam menjalin hubungan, jauh lebih nyata untuk membuktikan kesetiaan, dibandingkan sekedar mengobrol rayuan. Untuk menjadi setia, kita tidak dapat hidup hanya untuk diri sendiri. Orang yang setia biasanya memiliki komitmen, bersedia menderita untuk orang yang dicintainya. Karenanya, setiap orang pasti mendambakannya.

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang kesetiaan. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang kesetiaan.

- a. Merasa amat kasihan dan mengkhawatirkan keadaan Dimnah. Sampai Kalilah pun jatuh sakit dan menemui ajalnya. Datanglah Sya’har menemui Dimanah dan

memberitahukan kalau Kalilah mati. mendengar hal itu Dimnah sangat sedih dan menangis.¹⁰¹

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa kesetiaan ada satu yakni mengkhawatirkan saudara saat dijatuhi hukuman, sampai jatuh sakit dan menemui ajalnya. dan setelah mengetahuinya dia sedih dan mengingat atas pengorbanan nasihat-nasihat yang pernah diucapkan kepadanya yang tidak pernah didengarkannya.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan kesetiaan dalam kehidupannya. Karena kesetiaan itu yang paling mahal, kalau sudah tiada pasti akan menyesal saat sudah ditinggal untuk selamanya.

D. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Dalam memenuhi kewajiban bagi dirinya, Islam juga mengingatkan manusia agar tidak merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang manusia untuk berbohong, misalnya, karena akan merugikan orang lain. Semua batasan larangan ini bertujuan melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain. Hendaknya pula manusia saling menghormati dan bekerja sama antara satu dengan yang lain.

¹⁰¹Ibn Al-Muqoffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 234.

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang digali dalam fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* mencakup lima hal utama, yaitu: tolong-menolong dan rendah hati.

1. Tolong Menolong

Dalam hidupnya di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai problematika sosial. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tentu akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya, dalam menjalani kehidupan, diperlukan penerapan akhlak terpuji berupa tolong-menolong.

Tolong-menolong menjadi salah satu ajaran Islam. Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk saling menolong. Salah satunya adalah ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Q.S. al-Mâ'idah/5:2)¹⁰²

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang tolong-menolong. Sebagai gambaran,

¹⁰²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 106.

berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang tolong-menolong.

- a. Silelaki langsung menceburkan dirinya kedalam air meski ia tidak pandai berenang. Hampir saja ia mati tenggelam sekiranya ia tidak ditolong oleh penduduk desa yang kebetulan bermukim didekat lembah. Para warga penduduk desa itu untuk menyelamatkan silelaki itu dalam air.¹⁰³
- b. Aku senantiasa berada didepan pintu gerbang istana raja dengan harapan siapa tau aku bisa membantu raja dengan jiwa dan pikiranku.¹⁰⁴
- c. Singa menyambut dan menerima syatrabil dengan baik dan mengajaknya berbicara lebih dekat, “apa yang membawamu hingga engkau datang kenegeriku ini ?”¹⁰⁵
- d. “Wahai burung bangau, apa yang membuatmu sedih dan murung begitu? katakan padaku, barang kali saja aku bisa membantumu.”¹⁰⁶
- e. Syahar melaksanakan pesan Dimnah. Ia menuju tempat yang disebutkan Dimnah dan membawa harta itu hingga tiba dihadapan Dimnah.¹⁰⁷

¹⁰³Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 148.

¹⁰⁴Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 156.

¹⁰⁵Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 162.

¹⁰⁶Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 172.

¹⁰⁷Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 234.

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa tolong menolong ada lima yakni dalam tolong menolong itu tidak pandang siapapun orang itu. Bahkan kita tidak mengenalpun harus menolongnya. Dari warga penduduk yang menyelamatkan si lelaki, Singa menyambut dan menerima Syatrabil yang tiba-tiba berada disekitar kerajaannya, Bahkan orang bersalah tapi kita masih mau untuk menolong dalam kebaikan yang dialami Syahar membantu Dimnah yang lagi dipenjara untuk mengambil hartanya di suatu tempat.

Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku tolong-menolong dalam kehidupannya. Tolong menolong tidak pandang siapa pun itu, bahkan tolong menolong sama seseorang yang belum dikenal. Karena kita semua makhluk Allah.

2. Rendah hati

Menurut Nurcholish Madjid, rendah hati (*tawaḍu'*) ialah “sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.”¹⁰⁸

¹⁰⁸Nurcholish Madjid, pengantar dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:

Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri merupakan sikap negatif, yaitu tidak percaya diri atau minder dalam pergaulan. Sedangkan seseorang yang rendah hati senantiasa menghormati orang lain, karena ia menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Konsep rendah hati dapat dilihat dalam Alquran, dalam surah Yusuf ayat 76

كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا
 أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ



“...Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. (Q.S. Yûsuf/12: 76)¹⁰⁹

Dalam fabel *Kalilah dan Dimnah*, menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang rendah hati. Sebagai gambaran,

Fajar Dunia, 1999), Cet. I, h. 15-16.

¹⁰⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 244.

berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung nilai pendidikan akhlak tentang rendah hati.

- a. Tak akan dapat mendiami pintu gerbang sang penguasa selain orang yang mau menghilangkan kesombongannya, sanggup menanggung penderitaan, bersedia mengendalikan rasa marah, santun dan sayang terhadap sesama manusia.¹¹⁰
- b. Setelah mendengar penuturan syatrabil, berujarlah singa, "Bersahabatlah engkau denganku. Tinggallah engkau bersamaku dan aku akan senantiasa berbuat baik kepadamu."¹¹¹
- c. Si tukang sepatu menerima sang ahli ibadah dengan baik, Kepada istrinya, si tukang sepatu memerintahkan, "Perhatikan sang ahli ibadah, tamu kita itu. Hormati kedatangannya dan layani ia dengan baik."¹¹²

Dari fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* Karya Ibn Al-Muqoffa', bahwa rendah hati ada tiga yakni menghilangkan kesombongan, menghormati, santun, dan berbuat baik kepada sesama itu semua sifat rendah hati kita sebagai makhluk Allah harus mempunyai sifat-sifat itu.

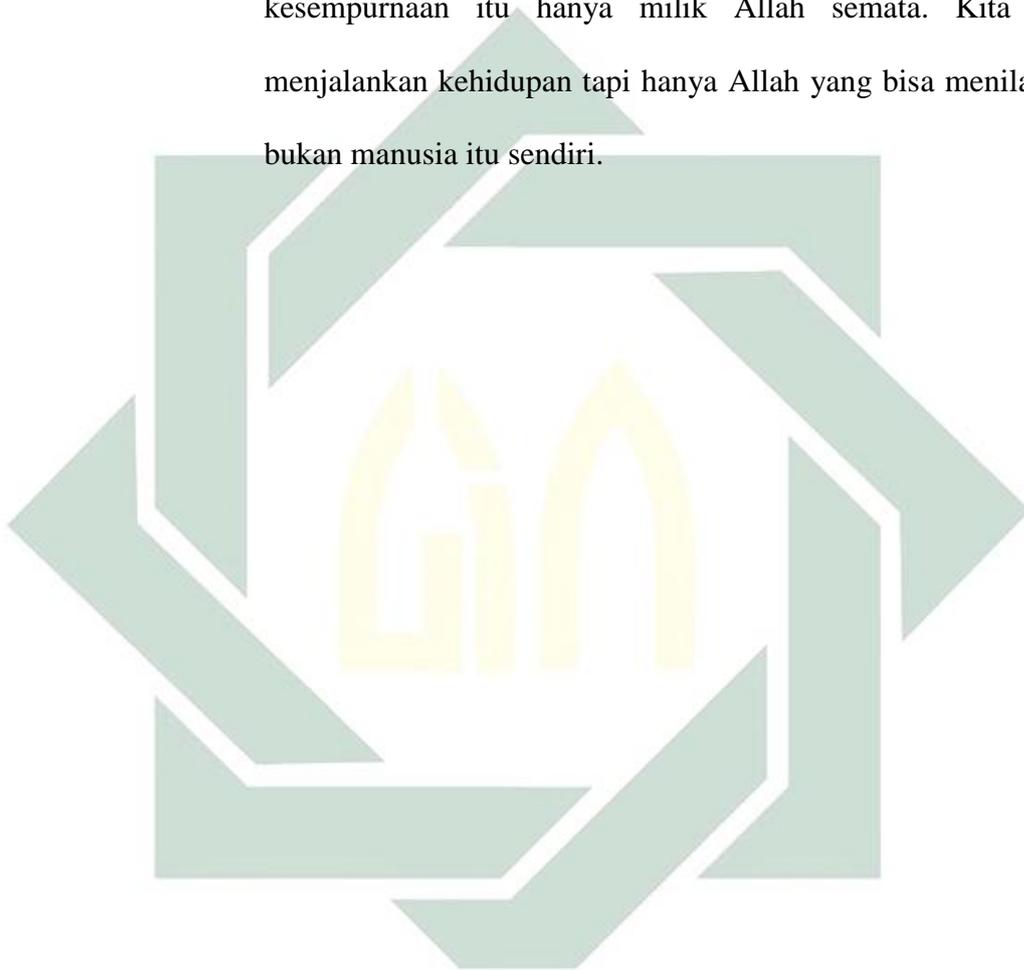
Dari gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap manusia hendaknya mampu menerapkan perilaku

¹¹⁰Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 153-154.

¹¹¹Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 162.

¹¹²Ibn Al-Muquffa, *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2018),h. 165.

rendah hati dalam kehidupannya. Harus menghilangkan kesombonga, menghormati, santun dan berbut terhadap orang lain, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini dan kesempurnaan itu hanya milik Allah semata. Kita yang menjalankan kehidupan tapi hanya Allah yang bisa menilai kita bukan manusia itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel *Hikayat Kalilah dan Dimanh* karya Ibn Al-Muqoffa', dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel *Hikayat Kalilah dan Dimanh* karya Ibn Al-Muqoffa' digambarkan melalui perilaku para tokoh yang berperan di dalam fabel tersebut. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Dalam lingkup akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, jihad tobat, ikhlas dan ikhtiar. Dalam lingkup akhlak terhadap orang tua, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah perkataan lemah lembut kepada orang tua dan perbuatan baik kepada orang tua. Dalam lingkup akhlak terhadap diri sendiri, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah pemberani, penyayang dan setia. Dalam lingkup akhlak terhadap sesama manusia, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah tolong menolong dan rendah hati.

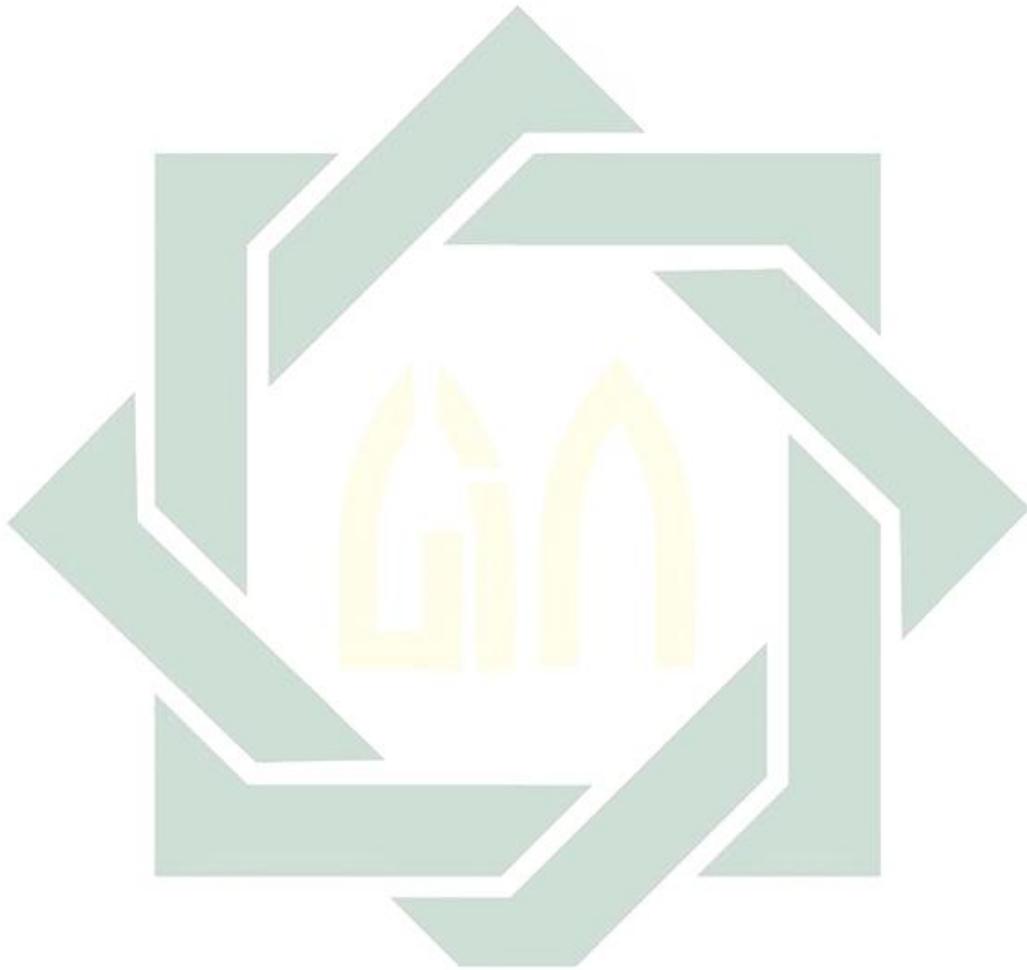
2. Fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa' merupakan jenis fabel alami yaitu fabel yang menyandarkan sifat-sifat tokoh (para binatang) sesuai dengan karakter aslinya. Fabel ini merupakan cerita karangan Abdullah Ibnu Al-Muqaffa' yang kemudian diterjemahkan oleh Ismail Jamil. Dari keterangan ini, hikayat ini berasal dari luar ranah melayu. Secara umum, Hikayat Kalilah dan Dimnah hampir mirip dengan fabel. Yakni cerita tentang hewan-hewan yang memiliki sifat layaknya manusia, karena memang tokoh Kalilah dan Dimnah dalam cerita ini adalah hewan, yakni srigala. Banyak nilai pendidikan yang termuat dari Hikayat Kalilah dan Dimanah yang secara tidak langsung menyindir perilaku manusia.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak di Indonesia.

1. Hendaknya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam fabel *Hikayat Kalilah dan Dimnah* karya Ibn Al-Muqoffa dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah dan lingkungan pergaulan.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah menganjurkan para peserta didiknya untuk melengkapi bahan bacaan mereka dengan bacaan yang edukatif. Secara lebih konkret, misalnya, dengan menyediakan buku-

buku yang dimaksud di perpustakaan sekolah sehingga para peserta didik dapat membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abrasy, M. Athiyah Al. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- al-Ġazâlî, Imâm. *Risalah-risalah al-Ghazali*, Terj. dari *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ġazâlî* oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- al-Jannan, Ma'mun Ibn Muhy al-Din. '*Abdullah ibnu al-Muqaffa*' : *Hayatub, 'Atsaruh, Adabah*. Beirut Libanon : t.t., 1993.
- al-Khurasani, Muhammad Ghafarani. '*Abdullah Ibn al-Muqaffa*'. Kairo : Dar al-Qaumiyyah at-Thaba A'tu wa al-Nasyara, 1965.
- al-Marshafi, Muhammad. '*Abdullâh Ibn al-Muqaffa*', *Kalilah wa Dimnah, al-Filusuf Baydaba*. Beirut Libanon: Dâr Maktabah al-Hayah, 1912.
- al-Muqaffa', Abdullâh Ibn. *Kalilah wa Dimnah: al-Filsuf Baydaba*. Beirut: Mansyurat Dâr Maktabah al-Chayat, 1974.
- Al-Muquffa, Ibn. *Hikayat Kalilah Dan Dimnah*. Yogyakarta : DIVA Press, 2018
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafat Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Ardani, Moh. *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia, 2005. Cet. II.
- Arikutanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Baidabah. *Hikayat Kalilah dan Dimnah Versi Arab diindonesiakan oleh Ismail Djamili*. Jakarta : Balai pustaka, 1982.
- Djamil, Ismail. Di Eropa *Kalilah dan Dimnah* populer dengan nama Cerita-cerita Binatang dari Bidpai Baydaba, *Hikayat Kalilah dan Dimnah*, Terj., Jakarta: Balai Pustaka, 2002. Cet. ke-12, xii-xiii.
- Dhaif, Syauqy. *al-Fannu wa Madzahibuh fi al-Natsr al-'Arabi*. Mesir : Dar al-Ma'arif, 1960.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress, 2008.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001
- Itadz, Mbak. *Cerita Untuk Anak Usia*. Bandung : Tiara Wancana, 2008.
- Jalal, Abd Fatah. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.
- James, Danandjaja. *Dongeng*. Jakarta : PT Pustaka Utama, 2002.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qu'an*. Yogyakarta : Teras, 2010.

- Madjid, Nurcholish. pengantar dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta:Fajar Dunia, 1999), Cet. I.
- Marimba.Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. dari *Tahzīb al-Akhlâq wa Taḥhîr al-A'râq* oleh Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung : Trigenda Krya, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet ke-25*. Surabaya : Pustaka Progressif, 2002.
- M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1996.Cet Ke-3.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : Alfabeta, 1993.
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2007
- Ruslan, Rosay. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Sinaga, Zahrudin dan Hasabuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jti Diri*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.
- Syam, Mohammad Nor. *Penidikan Filsafat dan Dsar Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Syarif Hade Masyah dkk, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : CV. Diponegoro, 2002.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Akhlaq*. Semarang : Duta Grafika, 1987.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Ya'qub, Hmzah. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung : CV, Diponegoro, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Hida Karya Agung, 1978.
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.